

**ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP PENGELOLAAN
EKONOMI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi Kasus di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang)



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

AYU MARTIANINGSIH

NPM. 1351010078

Jurusan : Ekonomi Syariah

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2017 M

**ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP PENGELOLAAN
EKONOMI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi Kasus di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh

AYU MARTIANINGSIH

NPM. 1351010078

Jurusan : Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag

Pembimbing II : Hj. Mardhiyah Hayati, S.P., M.S.I

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/2017 M

ABSTRAK

Manajemen/pengelolaan ekonomi keluarga merupakan sebuah proses atau strategi penting yang harus dipertimbangkan untuk mengelola perekonomian keluarga dalam mencapai tujuan tertentu, yaitu kesejahteraan hidup keluarga. Namun seiring berkembangnya zaman, pengaruh budaya modern telah menyebabkan manusia menjadi lebih konsumtif dan cenderung tidak terkendali dalam membelanjakan penghasilannya, termasuk apa yang terjadi pada masyarakat desa Agung Jaya. Hal tersebut terjadi karena faktor kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat terhadap ilmu manajemen dan juga penerapan nilai-nilai ekonomi Islam terhadap pengelolaan kegiatan ekonomi. Pola konsumsi yang buruk akan berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat dan menjadi penyebab buruknya perekonomian keluarga. Karena sebagian besar dari pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang diluar kebutuhan serta kurangnya perhatian terhadap etika konsumsi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana keluarga muslim desa Agung Jaya dalam mengelola perekonomian keluarga? Bagaimana peran fungsi manajemen dan ekonomi Islam dalam menciptakan kesejahteraan keluarga? Dan bagaimana perspektif ekonomi Islam tentang pengelolaan ekonomi keluarga? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perilaku keluarga muslim di Desa Agung Jaya dalam manage ekonomi rumah tangga, bagaimana peran fungsi manajemen dan ekonomi Islam dalam menciptakan kesejahteraan keluarga, dan apakah pengelolaan ekonomi keluarga di Desa Agung Jaya sudah sesuai dengan syariat dan ketentuan ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif analisis kualitatif, sumber data dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat keluarga muslim desa Agung Jaya dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk menganalisis, penulis menggunakan *editing* dan *systematizing*, dengan metode berfikir deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden belum bisa menerapkan fungsi manajemen pada setiap fungsinya dengan baik dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Peran dari fungsi manajemen terhadap pengelolaan ekonomi keluarga yang didasari dengan nilai-nilai Islam sangat penting dalam pengaturan perekonomian keluarga, karena akan menghasilkan kemudahan bagi pengelola untuk mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam hal pengelolaan ekonomi keluarga dalam Islam. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian keluarga muslim desa Agung Jaya terhadap nilai-nilai Islam dan juga penerapannya dalam hal ekonomi.

Kata Kunci: *Manajemen, Ekonomi Keluarga, Ekonomi Islam.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Kec. Sukarama, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **ANALISIS FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP PENGELOLAAN EKONOMI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang)**, disusun oleh Nama : **Ayu Martianingsih, NPM : 1351010078**, Program Studi : **Ekonomi Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa/19 Desember 2017**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : **A. Zuliyansyah, M.M.**

(.....)

Sekretaris Sidang : **A. Hazaz Syarif, M.E.I.**

(.....)

Penguji I : **Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag.**

(.....)

Penguji II : **M. Iqbal, M.E.I.**

(.....)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dr. Moh. Bahrudin, M.A.g
NIP.19580824 198903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin, Kec. Sukarama, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703260


PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan
Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam
(Studi Kasus di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar
Margo Tulang Bawang)**
Nama Mahasiswi : **Ayu Martianingsih**
NPM : **1351010078**
Program Studi : **Ekonomi Syariah**
Fakultas : **Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I,


Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag.
NIP. 195808241 98903 1 003

Pembimbing II,


Hj. Mardiyah Hayati, S.P., M.S.I.
NIP.197308291998031003

**Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah**


Madnasir, S.E., M.S.I.
NIP. 197504242002121001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ١٨

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hasr: 18).*¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an, 2007), h. 549.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan izin-Nya yang telah memudahkan saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulisan skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, bapak Suyanto dan Ibu Ponisih yang selalu melimpahkan samudra kasih sayang, yang senantiasa memberikan limpahan doa disetiap sujudnya, senantiasa memberikan semangat dan kekuatan disaat lelah dan rasa putus asa mulai menyapa, cinta dan curahan kasih sayang, serta yang tak pernah lelah memberikan nasehat dan dukungannya selama ini untuk keberhasilan dan kesuksesan putrinya.
2. Kakakku tersayang satu-satunya Asep Budianto yang selama ini menggantikan peran orang tuaku selama diperantauan, yang selalu sabar dalam merawatku, menjaga dan juga dukungan dalam setiap lelahku, kepada adik-adikku tercinta yang selalu memberikan semangatnya, kaka iparku Desiyanti, kakekku Satiman dan Parlut, nenekku Mbok Mes dan Mbok Yem, serta keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan doanya kepada penulis.
3. Sahabat tercintaku Amnanti Mega Sari, Siti Fatimah Azzahra, Erlita Paradila, Devi Oktarini, dan Meliyana, yang selalu memberi semangat, motivasi, pelajaran, dan juga kekuatan dalam setiap lika-liku perjuangan dalam mengemban amanah pendidikan ini. Semoga Allah senantiasa membersamai kita juga ridho-Nya dalam setiap langkah kita semua, dan semoga Allah SWT mengumpulkan kita di jannah-Nya aamiin.

4. Sahabat seperjuanganku RABBANI GENERATION yang tak terasa 9 tahun sudah kita menjalin sebuah ukhuwah yang akhirnya menjadi ikatan keluarga di antara kita. Zahra, Erlita, Okta, Thoyyib, Sulastri, Farha, Dey, Meli, Sika, Fitri, Juwita, Hafi. Terimakasih atas setiap waktu, tenaga juga canda tawa dan cerita yang telah kita jalani bersama, sharing ilmu, berbagi pengalaman, karena perbedaan kampus dan juga fakultas bahkan jurusan bukanlah alat pemecah persahabatan kita, sehingga menambah warna dalam bingkisan cerita indah duniaku.
5. Adik-adikku terkasih, tersayang dan tercinta Intan Indriyani, Nia Ramadhani, Ronia, Ririn, Nia, Hanni, Sella, Khusnun, Arum, Laras, Rahma, Venny Anggi, Mpi, Elin Tasik, yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Saudara, kerabat, sahabat dan orang-orang terdekatku yang tidak bisa kusebutkan satu per satu yang telah mendoakan dan memberikan dukungan.
7. Sahabat-sahabat tercintaku selama berada dibangku kuliah jurusan ekonomi syari'ah Wanda Maharani Sirait, S.E, Siti Nur Aini, S.E, Rika Paramita, Nur Fuat Khasanah, Siti Andriyani, Pipit Dwi Setyowati, dan Rosfa Nur Azizah, S.E, yang telah banyak membantu, memberikan canda tawa disaat suka maupun duka dan juga begitu banyak warna juga cerita di kampus tercinta.
8. Keluarga dan sahabat-sahabatku KKN Desa Sakti Buana Lam-Teng tahun 2016/2017. Terimakasih untuk motivasinya selama ini, sukses untuk semuanya.
9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Ayu Martianingsih yang dilahirkan di Desa Bujuk Agung Kec.Banjar Margo Kab.Tulang Bawang pada tanggal 23 maret 1994.Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Ponisih.

Riwayat pendidikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan taman kanak-kanaknya di TK Darul Hikmah Bujuk Agung Tulang Bawang, lulus pada tahun 2000.
2. Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Bujuk Agung Tulang Bawang, lulus pada tahun 2006.
3. Pendidikan Menengah Pertama di MTS Al Islami Bujuk Agung Tulang Bawang, lulus pada tahun 2009.
4. Pendidikan Menengah Atas di SMA-IT Al Mujtama' Karang Anyar Lampung Selatan, lulus pada tahun 2012.
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tahun 2013 dan selesai pada tahun 2017. Pada masa perkuliahan penulis aktif dalam organisasi internal kampus pada UKM-I AL ITTIHAD sebagai koordinator keputrian tahun 2015-2017 dan pembina keputrian UKM-I AL ITTIHAD tahun 2017/2018.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam**” (Studi Kasus di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang). Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan amanah dan risalahnya dan juga kepada keluarganya, sahabat, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti tuntunannya.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang ilmu syari'ah, Jurusan Ekonomi Syari'ah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

Skripsi ini tersusun sesuai dengan rencana dan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun tidak lupa menghaturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

3. Bapak Madnasir SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu bersabar dalam memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M. Ag., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan memberi masukan yang berarti selama proses penulisan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Mardhiyah Hayati selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan, serta memotivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin.
6. Kepada bapak Jamirun S.Pd selaku kepala desa kampung Agung Jaya yang telah memberikan penulis izin/kesempatan melakukan penelitian.
7. Para masyarakat desa Agung Jaya atas pertisipasinya sebagai responden dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan guna bekal dihari nanti.
9. Segenap civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah melayani dan mempermudah proses penulisan skripsi ini.
10. Sahabat seperjuangan angkatan2013khususnya kelas B program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu terikat dalam Ukhuwah Islamiyah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih teramat sangat jauh dari kata sempurna, hal itu disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan referensi yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi skripsi ini.

Akan tetapi diharapkan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu yang terkait dengan Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

Ayu Martianingsih
NPM. 1351010078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	15
G. Metode Penelitian.....	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen	
1. Pengertian Manajemen.....	28
2. Konsep Manajemen dalam Islam	30
B. Ekonomi Keluarga	
1. Definisi Ekonomi Keluarga.....	40
2. Konsep Ekonomi Rumah Tangga dalam Islam.....	42
C. Ekonomi Islam	
1. Pengertian dan Tujuan Ekonomi Islam	54
2. Prinsip Dasar Ekonomi Islam.....	55
3. Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam	59
4. Konsep Konsumsi menurut Ekonomi Islam	62
D. Penelitian Terdahulu	69
E. Kerangka Pikir Penelitian	71
F. Hipotesis.....	73

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Desa Agung Jaya	
1. Sejarah singkat berdirinya Desa Agung Jaya.....	75
2. Kondisi Umum Desa Agung Jaya.....	77
3. Keadaan Penduduk Desa Agung Jaya.....	80
4. Struktur Organisasi Desa Agung Jaya.....	84
B. Gambaran Umum Responden	
1. Karakteristik Responden.....	86
2. Hasil Jawaban Kuesioner dari Responden.....	92

BAB IV ANALISIS DATA

A. Perilaku keluarga muslim desa Agung Jaya dalam mengelola perekonomian keluarga	102
B. Peran fungsi manajemen dan ekonomi Islam dalam menciptakan kesejahteraan keluarga.....	112
C. Pandangan ekonomi Islam tentang pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Dan Pengeluaran.....	6
2. Distribusi Responden Mengenai Perkembangan Zaman	7
3. Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Desa Agung Jaya	9
4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	78
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Agung Jaya	79
6. Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Desa Agung Jaya	80
7. Jenis Pekerjaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	81
8. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	82
9. Jumlah Bangunan Peribadatan	83
10. Sarana Umum.....	83
11. Sarana Pendidikan.....	84
12. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	87
13. Distribusi Responden Mengenai Perkembangan Zaman	88
14. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	89
15. Distribusi Responden berdasarkan tingkat pendapatan	89
16. Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Harian	91
17. Distribusi Responden Berdasarkan kepemilikan (Asset).....	91
18. Distribusi Hasil Jawaban Kuesioner	93

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pikir Penelitian.....	73
2. Struktur Organisasi Desa Agung Jaya.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Instrumen Penelitian
Lampiran 2	: Kuesioner Penelitian
Lampiran 3	: Surat Keputusan Dekan Fakultas FEBI
Lampiran 4	: Permintaan Surat Izin Pra Riset dari Fakultas
Lampiran 5	: Surat Balasan Izin Pra Riset dari Desa Agung Jaya
Lampiran 6	: Surat Izin Riset dari Fakultas
Lampiran 7	: Surat Balasan Izin Riset dari Desa Agung Jaya
Lampiran 8	: Lembar Konsultasi
Lampiran 9	: Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul, “**Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Di Desa Agung Jaya Kec. Banjar Margo Tulang Bawang**”. Dan berikut adalah uraian dari istilah judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa atau pembuatan untuk mendapatkan faktor yang tepat atau penguraian pokok permasalahan atas bagian-bagian, atau hubungan antara bagian-bagian itu untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.¹
2. Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang

¹Ahmad Ifham Sholohin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 621.

telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.²

3. Pengelolaan adalah suatu proses yang dimulai dari proses perencanaan, pengaturan, pengawasan, penggerak, sampai dengan proses terwujudnya tujuan.³
4. Ekonomi Keluarga dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup keluarganya.⁴
5. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya berdasarkan pada prinsip-prinsip yang dibingkai dengan syariat Islam.⁵

Dengan demikian berdasarkan penjelasan istilah, bahwa maksud dari judul penelitian diatas adalah penelitian ilmiah yang membahas mengenai analisis fungsi manajemen yang harus diterapkan dalam upaya mengontrol perekonomian dalam keluarga agar tercipta keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan (penghasilan) dalam mendistribusikannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan.

² Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: PT. ALUMNI Anggota IKAPI, 2006), h. 4.

³ Soerjono Soekanto, *Teori Perencanaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 220.

⁴ Muhammad Na'im, "Peran Buruh Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam". (Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016), h. 48.

⁵ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economic* (Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi), (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

Bagi penulis pentingnya meneliti/menulis masalah yang akan diteliti terkait dengan judul skripsi, hal ini dikarenakan peneliti tertarik dengan permasalahan ini, dikarenakan masih sangat terlihat sulitnya para keluarga dan individu dalam manage perekonomiannya khususnya dalam konsumsi rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak menyukai pemborosan, konsumtif, mubazir, dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Pengelolaan ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suatu organisasi dan individu mampu menjalankan kegiatan ekonomi dengan baik dan selaras karena adanya fungsi manajemen yakni: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan. Maka dari itu penulis ingin mengetahui sejauh mana masyarakat desa mampu memahami, mempelajari ilmu manajemen dan ekonomi Islam, namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari pada diri masyarakat agar memudahkan dalam manage perekonomian dalam keluarga.

2. Alasan Subjektif

Penulis optimis bahwa penelitian ini dapat diselesaikan. Hal ini didukung dengan tersedianya data-data yang dibutuhkan, serta keberadaan tempat penelitian dekat dengan rumah penulis. Hal ini bisa mempermudah penulis untuk menyelesaikan penelitian ini, selain itu judul yang penulis ajukan telah

sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari dibangku kuliah khususnya jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga memiliki permasalahan dalam memenuhi kebutuhan pokok yang beraneka ragam macamnya. Seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga. Tidak hanya itu, kebutuhan manusia juga meliputi kebutuhan akan kenyamanan, kemewahan dan kehormatan. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut manusia harus mencari penghasilan atau bekerja. Dengan memperoleh penghasilan yang sepadan, maka dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang layak.

Perilaku seseorang juga ditentukan oleh kondisi sosial masyarakat. Sehingga nilai-nilai, norma, dan kebiasaan, semuanya terefleksikan dalam kegiatan ekonomi, baik dalam memproduksi maupun berkonsumsi. Dalam perilaku konsumsi ada perilaku yang wajar, yaitu ingin memperoleh manfaat atau *utilitas* yang sebesar-besarnya dari tiap barang yang dikonsumsi, dan ada pula yang tidak wajar yaitu jika konsumsinya ditunjukkan hanya untuk pamer.⁶

Pengaruh budaya modern juga telah menyebabkan manusia menjadi lebih konsumtif dan cenderung tidak terkendali dalam membelanjakan penghasilannya. Hal tersebut menyebabkan kebanyakan orang lebih suka untuk membelanjakan

⁶Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 146.

penghasilannya, bahkan untuk hal-hal yang tidak penting dan berlebihan. Mereka bahkan dapat membeli sebuah barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau sudah ada barang lain yang memiliki fungsi sama.

Seperti halnya dengan daerah lainnya masyarakat desa Agung Jaya juga mengalami perubahan akibat modernisasi. Sebagaimana tanpa mereka sadari telah mengikuti kehidupan masyarakat modern dipertanian yang akan terpengaruh untuk melakukan gaya hidup yang berlebihan meskipun rata-rata masyarakat desa Agung Jaya masih tergolong masyarakat yang kurang mampu. Dimana gaya hidup masyarakat perkotaan yang menganggap bahwa barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan dan kesenangan sehingga barang-barang yang bukan pokok dalam kehidupan selalu dibelinya seperti motor, handphone android, televisi, perhiasan, dan perabotan rumah tangga yang beraneka ragam yang seakan-akan menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi meskipun dibelinya harus secara kredit.⁷ Berikut gambaran distribusi responden berdasarkan pendapatan dan juga pengeluaran belanja harian:

⁷*Observasi*, pada tanggal 27 Januari 2017.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan
Dan Pengeluaran

N o	Nominal Pendapatan dan Pengeluaran	Jumlah Responden (Pendapatan)	Jumlah Responden (Pengeluaran)	Selisih Responden dan Presentase
1	Rp. 100.000 – Rp. 500.000	33 (29%)	46 (41%)	> 13 12%
2	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	57 (50%)	45 (40 %)	< 12 11%
3	>Rp. 1.000.000	23 (20 %)	22 (19%)	< 1 1%
	Total	113 (99%)	113 (100%)	-

Sumber: Hasil kuesioner penelitian Desa Agung Jaya, Oktober 2017

Dari tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa pengeluaran terbesar yang melebihi pendapatan pada tabel nomor satu dengan jumlah pendapatan dan pengeluaran Rp. 100.000 – Rp. 500.000 dengan jumlah selisih 13 responden dengan presentase 12% dari pengeluaran dan pendapatan. Pada tabel nomor dua dengan nominal pendapatan dan pengeluaran Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 memiliki selisih 12 responden dengan jumlah presentase 11% pengeluaran yang tidak melebihi pendapatan. Dan pada tabel nomor tiga hanya ada satu responden pengeluarannya tidak lebih dari Rp. 1000.000. artinya masih banyak responden yang menghabiskan pendapatannya untuk belanja harian. Dan hanya 13 atau 12% dari responden yang pengeluarannya lebih kecil dari pendapatan bulanan yang diperolehnya.

Hasil interview kepada beberapa responden, tinggi rendahnya pendapatan masyarakat Desa Agung Jaya akan mengubah pola konsumsi masyarakat, hal ini dikarenakan kebutuhan ataupun pengeluaran dari masing-masing keluarga

berbeda-beda. Didukung dengan pesatnya tempat perbelanjaan meskipun di desa dan juga sarana komunikasi serta media informasi ataupun penjual yang menawarkan barang secara kredit sehingga dapat memberi kemudahan bagi masyarakat baik dari kalangan atas hingga menengah kebawah, mudah mengikuti gaya hidup bermewah-mewah meskipun rumahnya masih sederhana. Tindakan ini terbukti dengan meningkatnya penjual kredit dan daya beli masyarakat terhadap suatu barang baik pokok maupun non pokok.⁸ Hal ini disebabkan karena pola pikir masyarakat yang sudah terdoktrin dengan budaya modern dan keharusan untuk mengikutinya supaya tidak ketinggalan zaman, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Responden Mengenai Perkembangan Zaman

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Total
1	Kehidupan modern harus diikuti supaya tidak ketinggalan zaman?	69	21	23	113
	Presentase	(60%)	(19%)	(20%)	(99%)
2	Mengikuti perkembangan zaman merupakan suatu kebutuhan?	62	29	22	113
	Presentase	(55%)	(26%)	(19%)	(100%)

Sumber: Hasil kuesioner penelitian Desa Agung Jaya, Oktober 2017

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Agung Jaya setuju dengan pernyataan pertama dengan jumlah presentase terbesar 60%, 20% responden menjawab dengan ragu-ragu dan presentase terkecil pada jawaban tidak setuju dengan jumlah 19%. Pada pernyataan ke dua, lebih dari 50 persen masyarakat menyetujui mengikuti perkembangan zaman merupakan

⁸Wawancara dengan responden, warga desa Agung Jaya, pada Oktober 2017.

kebutuhan. Dengan jumlah presentase menunjukkan masyarakat setuju berjumlah 55%, tidak setuju 26% dan pada jawaban ragu-ragu sebanyak 19%. Artinya, mayoritas masyarakat desa Agung Jaya menyetujui mengikuti perkembangan zaman, namun belum bisa menyaring perkembangan zaman seperti apa yang harus diikuti dan dihindari.

Dampaknya, hal ini akan menimbulkan kesenjangan sosial seperti kemiskinan bagi masyarakat yang lemah, kecemburuan sosial, dan dampak lain berikutnya bagi masyarakat miskin untuk memperoleh fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana-prasarana hidup layak lainnya.

Menurut keterangan Bapak Jamirun mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di desa Agung Jaya hampir 50% pendatang baru, dan mayoritas masih dalam usia produktif. Sehingga dalam hal pola konsumsi sangat mudah terpengaruhi oleh tren modern masa kini.⁹ Didukung dengan perkembangan zaman modern saat ini dimana semua dapat diakses dimana saja seperti televisi, internet, dan lain-lain. Akibatnya gaya hidup modern merambat kemasyarakat desa dengan mudah, bahkan tidak sedikit masyarakat menganggap mengikuti perkembangan zaman menjadi kebutuhan.

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena faktor kurangnya pengetahuan atau kurangnya perhatian masyarakat terhadap ilmu manajemen dan juga penerapan nilai-nilai ekonomi Islam terhadap pengelolaan kegiatan konsumsi

⁹ *Wawancara* dengan Bapak Jamirun, Kepala Kampung Desa Agung Jaya, 27 September, 2017.

dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Bukan hanya itu, hal tersebut juga mengakibatkan berbagai permasalahan keluarga. Seperti pola konsumsi yang kurang efektif dan efisien di mana penggunaan penghasilan yang diperoleh tidak tepat guna bahkan cenderung berlebihan.

Selain itu juga masyarakat desa Agung Jaya ini rata-rata tergolong masyarakat menengah kebawah karena mayoritas mata pencaharian masyarakatnya petani/buruh tani, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat
Desa Agung Jaya 2016

No	Kategori Tingkat Kesejahteraan	Jumlah KK	Jumlah Presentase
1	KK Sejahtera III plus	57	5%
2	KK Sejahtera III	226	20%
3	KK Sejahtera II	281	24,9%
4	KK Sejahtera I	341	30,2%
5	KK Pra Sejahtera	225	19,9%
	Total	1.130	100%

Sumber Data : Diolah dari data Profil Kampung Agung Jaya Tahun 2016

Dari data diatas dapat kita lihat jumlah KK Sejahtera I yang paling mendominasi yaitu 30,2 % dari total jumlah KK, dan disusul KK Sejahtera II dengan jumlah presentase 24,9. Dimana hal ini dijadikan penguat tolak ukur penulis dalam meneliti fungsi manajemen dalam mengelola ekonomi keluarga muslim di desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang. Karena semakin kurang baik pengelolaan kegiatan ekonomi dalam keluarga maka akan menyebabkan buruknya perekonomian keluarga.

¹⁰Hasil *Interview* dengan responden, pada tanggal 23 April 2017.

Mengenai hal ini, manajemen merupakan ilmu dasar yang sangat mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas. Berdasarkan arti kata manajemen yang berasal dari kata “*manage*” yang berarti mengatur atau mengelola. Kata mengatur atau mengelola sangat familiar dikalangan masyarakat, sehingga tidak akan terlalu sulit bagi masyarakat untuk memahami arti manajemen.

Manajemen sebagai ilmu mengelola suatu kegiatan yang skalanya dapat bersifat kecil atau bahkan sangat besar, mempunyai ukuran tersendiri terhadap hasil akhir. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen yang sama oleh individu atau organisasi yang berbeda, hasil akhir proses manajemen dapat berbeda satu sama lain. Hal ini karena ada perbedaan-perbedaan budaya, pengalaman, lingkungan, kondisi sosial, tingkat ekonomi, karakter SDM, serta kemampuan untuk menguasai prinsip-prinsip dasar manajemen.¹¹

Manajemen menurut George R. Terry adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.¹² Dalam pengertian lain, Winardi mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.¹³

¹¹ Abrar Husen, *Manajemen Poyek* (Ed. I) (Yogyakarta: Andi, 2009), h. 2

¹² George R. Terry, *Dasar-dasar manajemen* (Cetakan 15) (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1

¹³ Winardi, *Op.Cit.*, h. 4.

Dari penjelasan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan cara-cara atau strategi yang harus dipertimbangkan untuk mengelola perekonomian dalam mencapai kesejahteraan hidup keluarga. Sedangkan manajemen ekonomi keluarga adalah cara-cara atau strategi penting yang harus dipertimbangkan untuk mengelola perekonomian dalam mencapai kesejahteraan hidup keluarga. Karena banyak keluarga yang gagal dalam mengelola penghasilannya secara efektif dan efisien.

Sebagaimana Mardiasmo menyampaikan, pola konsumsi yang buruk akan berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat dan menjadi penyebab buruknya perekonomian keluarga. Fenomena tersebut banyak ditemukan ditengah-tengah kehidupan masyarakat sekarang ini, diantaranya yaitu banyak masyarakat yang tidak pandai dalam mengatur pendapatan yang diperolehnya. Sebagian besar dari pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang yang ada diluar kebutuhan serta tidak adanya perhatian terhadap etika konsumsi.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan aturan atau norma-norma seperti ajaran agama. Ajaran agama tersebut berfungsi sebagai pedoman atau pengendali berbagai aktivitas manusia. Agama juga memberikan pedoman bagaimana seseorang harus bekerja mencari nafkah dan bagaimana menggunakan penghasilan tersebut untuk menjalani kehidupannya. Dalam kegiatannya, seseorang memerlukan strategi yang baik untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan ekonominya. Mardani dalam bukunya yang berjudul “Hukum Bisnis Syariah” menyebutkan, ada beberapa

¹⁴Mardiasmo, *Perpajakan rev.ed.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 281.

ketentuan pembelanjaan harta yang dilarang oleh syariat Islam, yaitu *israf* (tabzir/berlebihan) dan tidak pula bersifat kikir, berfoya-foya atau bermewah-mewahan, harta yang digunakan untuk membiayai tindakan kejahatan (kedzaliman), dan *risywah* (suap/sogok).¹⁵

Dalam Islam konsumsi ada batasannya, dilarang berlebihan dan keseimbangan konsumsi dalam ekonomi islam didasarkan pada prinsip keadilan antara pendapatan dan pengeluaran. Berbeda dengan konsep konsumsi dalam teori konvensional, dimana tujuan konsumen adalah kepuasan tertinggi dan batasan konsumsi hanyalah kemampuan anggaran.¹⁶ Berikut ayat Al-Quran yang menjadi patokan bahwa Allah SWT. Sangat memperhatikan dalam setiap gerak langkah umat Islam dalam melakukan aktivitas kegiatan apapun, khususnya pada ayat ini menegaskan dalam hal kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan sifat pemborosan yang terdapat dalam QS. Al-Isra: 26-27, yaitu:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya

¹⁵Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta: PRENADAMEDIA, 2014), h. 126.

¹⁶Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 128

pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27).’’¹⁷

Di dalam hadits Rasulullah SAW. juga menjelaskan dalam kitab Bulughul Maram pada Babul Adab sebagai berikut:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَحِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَ أَحْمَدُ وَ عَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Amr Ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya (radhiyallahu anhum) berkata: Rasulullah SAW. bersabda, “*Makanlah dan minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebihan (ishraf) dan tanpa kesombongan.*” (HR. Abu Daud dan Ahmad dan Imam Al Bukhari meriwayatkan secara ta’liq).¹⁸

Berdasarkan ayat dan hadits diatas maka jelaslah aktivitas berlebihan/boros (mubazir) dalam pemanfaatan sumber daya apapun merupakan aktivitas yang dilarang dalam Islam, baik sikap berlebihan yang menghabiskan harta pribadi, masyarakat, maupun yang sifatnya mengeksploitasi sumber-sumber alam secara berlebih-lebihan dan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan merupakan aktivitas yang dilarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang perlu mengadakan penelitian untuk mengkaji secara mendalam tentang fungsi manajemen dalam

¹⁷Departemen AgamaRI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op. Cit.*, h. 285.

¹⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam* (Cet. I) (Bandung: Penerbit Jabal, 2011), h. 375.

pengelolaan ekonomi keluarga khususnya pada pola konsumsi. sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fungsi Manajemen terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Studi kasus di Desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang).**

D. Batasan Masalah

Kegiatan ekonomi secara umum sangat luas, pembagian kegiatan ekonomi secara umum ada dua yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Dari pemaparan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini termasuk dalam kegiatan ekonomi pada ekonomi mikro. Namun, mengingat luasnya pembahasan tentang kegiatan ekonomi keluarga yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada pola konsumsi dalam pembelaanjaan harta dan bagaimana sikap yang harus diterapkan dalam mengelola kegiatan ekonomi keluarga muslim di Desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keluarga muslim desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang dalam memanage perekonomian keluarga?
2. Bagaimana peran fungsi manajemen dan ekonomi Islam dalam menciptakan kesejahteraan keluarga di Desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang?

3. Bagaimana perspektif ekonomi Islam tentang pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan harapan atau sesuatu yang hendak dicapai serta dapat dijadikan arahan atas apa yang harus dilakukan dalam penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perilaku keluarga muslim dalam manage ekonomi rumah tangga di Desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran fungsi manajemen dan ekonomi Islam dalam menciptakan kesejahteraan keluarga.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan oleh Islam.

2. Manfaat penelitian

Suatu penelitian tentunya diharapkan memberi manfaat yang berguna, khususnya dalam hal pengembangan keilmuan dan praktik. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Ditinjau dari pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi, khususnya tentang pengelolaan ekonomi keluarga dengan menggunakan peran fungsi manajemen dalam perspektif ekonomi Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.
- 2) Untuk memberikan pemahaman mengenai peran fungsi manajemen dalam mengelola perekonomian keluarga dalam perspektif ekonomi Islam.
- 3) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi para pihak yang berkepentingan dalam penelitian atau bidang ini.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan suatu teknis dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁹ Menurut Sugiyono, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dimana kegiatan

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. Ke-7) (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.²⁰

Berdasarkan keterangan diatas, maka jelaslah yang dimaksud dengan metode penelitian yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian yang berfungsi sebagai acuan atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam melaksanakan suatu perintah ilmiah sumber data.

Untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu menghantarkan peneliti mendapatkan data yang valid dan otentik.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat serta lengkap dan sesuai dengan hasil penelitian nantinya, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Field Research digunakan dengan cara menggali data yang bersumber dari lokasi atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dalam arti yang sesungguhnya.²¹ Dimana penelitian dilakukan pada masyarakat desa Agung Jaya, dan penelitian ini dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu tentang pola konsumsi dan manajemen ekonomi keluarga pada masyarakat didesa tersebut.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. Ke-20) (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 2.

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 32.

Selain menggunakan penelitian (*Field Research*), jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku, majalah, jurnal, yang terdapat diruang perpustakaan.²² Jadi yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengadakan penelitian dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dan mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu khususnya tentang manajemen, ekonomi keluarga, teori konsumsi, dan ekonomi Islam.

Selanjutnya penelitian ini akan dilakukan langsung di lapangan yakni pada masyarakat desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo kabupaten Tulang Bawang.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.²³ Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan meng-interprestasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.²⁴

²²*Ibid.*, h. 33.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 3.

²⁴Moh. Pabundu Tika, *Metode Riset Bisnis* (Cet. Ke-1) (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.10.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah peneliti akan menggambarkan dan mencatat keadaan yang sebenarnya mengenai perilaku konsumsi dan cara masyarakat desa Agung Jaya dalam manage perekonomian keluarganya kemudian dianalisis dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung dilapangan oleh yang bersangkutan yang memerlukan.²⁵ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari masyarakat desa Agung Jaya yang menjadi responden penelitian. Di mana data yang diperoleh merupakan data yang berupa data wawancara, angket, serta observasi dan dokumentasi untuk mengatasi bagaimana masyarakat dalam manage perekonomian rumah tangganya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.²⁶ Dalam hal ini dapat diperoleh dari literatur-literatur yang mempunyai relevansi dengan pembahasan skripsi ini.

²⁵Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Penelitian* (Cet. Pertama) (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

²⁶*Ibid.*, h. 83.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁷ Jadi populasi adalah semua unit analisa yang akan diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh obyek yang akan menjadi fokus penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat keluarga muslim di Desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang yang telah memiliki pekerjaan atau pendapatan. Adapun jumlah keluarga muslim yang dimaksud adalah berjumlah 1.130 kepala keluarga (KK) yang kemudian akan dijadikan populasi dalam penelitian ini.²⁸

b. Sampel

Untuk mewakili populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka diperlukan sampel sebagai cerminan guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyebutkan, bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁹ Jadi sampel adalah wakil yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel ini merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifatnya akan diukur dan mewakili populasi yang ada.

²⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 80.

²⁸Profil Kampung Agung Jaya Tahun 2016, h. 17.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 62.

Metode pengambilan sampel menggunakan Pendekatan *Purposive Sampling*, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.³⁰ Pertimbangan khusus yang dimaksud dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu, mengambil sampel dari responden yang memiliki keterkaitan yang sangat berpengaruh dengan masalah kondisi sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat desa Agung Jaya. Seperti mempunyai pekerjaan, memiliki penghasilan, kepemilikan barang mewah, tingkat pengeluaran tinggi, dll.

Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto mengatakan sebagai perkiraan apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil keseluruhan dari populasinya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subyeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10-15%.³¹

Berdasarkan uraian diatas, maka karena jumlah keseluruhan kepala keluarga muslim di Desa Agung Jaya berjumlah lebih dari 100 orang yaitu berjumlah 1.130 kepala keluarga (KK). Maka untuk tingkat presentasi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%, sehingga sampelnya adalah sebanyak 113 kepala keluarga (KK).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³²

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

³⁰*Ibid*, h. 183.

³¹Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 128.

³²Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 224

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.³³ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* (pedoman) observasi yang baku, dan tidak harus dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Pada observasi ini peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan.³⁴ Proses observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang perilaku pola konsumsi dan bagaimana pengelolaan ekonomi keluarga desa Agung Jaya serta data-data yang relevan dengan penelitian ini.

b. Metode Kuesioner (Angket)

Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁵ Kuesioner ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman masyarakat desa Agung

³³Moh. Pabundu Tika, *Op. Cit.*, h. 59.

³⁴Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 146.

³⁵*Ibid.*, h. 142.

Jaya mengenai pengelolaan ekonomi keluarga, dimana kuesioner yang telah dibuat akan ditujukan kepada masyarakat muslim desa Agung Jaya yang telah ditentukan sebagai responden.

c. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada obyek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya penginterview memberikan kebebasan kepada orang yang diinterview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Metode interview ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang manajemen, perilaku pola konsumsi dan pengelolaan ekonomi keluarga pada masyarakat desa Agung Jaya.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain sebagainya.³⁷ Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah

³⁶*Ibid.*, h. 137.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 23.

suatu cara di dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melalui catatan tertulis. Metode ini peneliti gunakan untuk mendapat informasi data yang dibutuhkan yang berkaitan dalam penelitian, berkaitan dengan populasi penduduk, tingkat pendidikan, status sosial, dan lainnya yang relevan dengan penelitian.

5. Pengolahan Data

Didalam proses penelitian, data merupakan sesuatu yang sangat penting. Setelah data dikumpulkan melalui beberapa tahap diatas, peneliti di dalam mengelola datanya menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data (*Editing*) merupakan suatu kegiatan untuk memeriksa kembali semua data yang diperoleh dengan memilih dan menyeleksi data tersebut dari berbagai segi yang meliputi kesesuaian dan keselarasan satu dengan yang lainnya, keaslian, kejelasan serta relevansinya dengan permasalahan.³⁸ Karena proses editing digunakan untuk melihat apakah data tersebut konsisten atau tidak, dan juga untuk mengubah kata menjadi sebuah kalimat sehingga data tersebut dapat digunakan dalam keperluan proses berikutnya.
- b. Sistematika Data (*Sistematising*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.³⁹ Data yang telah dikumpulkan penulis akan mengurutkan data sesuai

³⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 152.

³⁹ *Ibid*, h. 271.

dengan permasalahan penelitian ini dan menyesuaikannya dengan sistematika penulisan pedoman skripsi yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Untuk kepentingan analisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir deduktif.⁴¹ Cara berfikir deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum, penyimpulan dari yang umum ke yang khusus.

Metode ini digunakan dalam pengumpulan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat dan manajemen ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya dan kemudian selanjutnya dianalisa dan ditarik kesimpulan sehingga menjadi suatu keputusan yang bersifat khusus.

⁴⁰Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 244.

⁴¹*Ibid.*, h. 245.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.³⁹

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus dan mengelola.⁴⁰ Manajemen dapat di definisikan oleh berbagai versi, menurut G. R. Terry manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Manajemen juga merupakan suatu proses atau kerangka kerja yang kegiatan atau pelaksanaannya adalah managing (pengelolaan). Dimana pelaksanaan tersebut terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah di tentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia.⁴¹

Manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Manajemen sebagai ilmu adalah akumulasi pengetahuan

³⁹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Edisi Revisi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 2.

⁴⁰Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.13.

⁴¹George R. Terry, *Dasar-dasar Manaiemen. Op.Cit.*,h. 1.

yang disistematisasikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasi. Sedangkan yang dimaksud seni disini adalah seni dalam pengertian yang lebih luas dan umum, yaitu merupakan keahlian, kemahiran, kemampuan, serta keterampilan dalam menerapkan prinsip metode, dan teknik dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam (*human and natural resources*) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.⁴²

Manajemen sebagai ilmu mengelola suatu kegiatan yang skalanya dapat bersifat kecil atau bahkan sangat besar, mempunyai ukuran tersendiri terhadap hasil akhir. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen yang sama oleh individu atau organisasi yang berbeda, hasil akhir proses manajemen dapat berbeda satu sama lain. Hal ini karena ada perbedaan-perbedaan budaya, pengalaman, lingkungan, kondisi sosial, tingkat ekonomi, karakter SDM, serta kemampuan untuk menguasai prinsip-prinsip dasar manajemen.⁴³ Manajemen selalu dipakai dan sangat penting untuk mengatur semua kegiatan dalam rumah tangga, sekolah, koperasi, yayasan-yayasan, pemerintahan dan lain sebagainya.⁴⁴ Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

⁴² H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Cetakan ke-enam) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 9.

⁴³ Abrar Husen, *Manajemen Proyek*, *Op. Cit.*, h. 2.

⁴⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Op.Cit.*, h. 4.

2. Manajemen Islam

a. Konsep Manajemen dalam Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani,⁴⁵

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقَنَهُ. رواه الطبران

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan, (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani)

Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash Al Quran dan petunjuk-petunjuk sunnah. Selain itu juga berasaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat pada waktu tersebut. Dalam tataran seni (praktik) manajemen diartikan sebagai kekuatan pribadi yang kreatif ditambah dengan skill dalam pelaksanaan. Manajemen merupakan seni karena ia merupakan organisator dan pemanfaat bakat manusia. Mayoritas para ahli dan praktisi manajemen memiliki pandangan bahwa manajemen merupakan ilmu dan sekaligus seni.⁴⁶

⁴⁵Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 1.

⁴⁶Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis & Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 28.

Menurut Ahmad Ibrahim Abu Siin, mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengawasan usaha-usaha dari anggota organisasi (manusia) dan dari sumber organisasi lainnya (materi) untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen menunjukkan cara-cara yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen telah memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian tujuan. Manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang dinamis.⁴⁷

b. Prinsip Manajemen dalam Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapih, benar, tertib dan teratur arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantab dan cara mendapatkannya yang transparan merupakan awal perkataan yang dicintai Allah SWT. tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang bersifat darurat (*emergency*).⁴⁸ Allah SWT sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang terjaga dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surah As-Shaff: 4.

⁴⁷*Ibid.*, h. 29.

⁴⁸Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op. Cit.*, h. 2.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُوفٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. As Shaff: 4)

Ada tiga hal yang berkaitan yang harus diperhatikan dalam manajemen Islam, diantaranya yaitu: perilaku yang terkait dengan nilai keimanan, adanya struktur organisasi, dan adanya sistem dalam Islam.⁴⁹

Pertama dalam manajemen Islam setiap kegiatan yang kita lakukan menjadi amal sholeh yang abadi. Amalan disini bukan hanya perbuatan baik saja, melainkan perbuatan baik yang dilandasi dengan keimanan, dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Niat yang baik, apabila perbuatan baik terlihat baik namun tidak dilandasi dengan nilai keikhlasan kepada Allah SWT, maka perbuatan tersebut bukan dikatakan sebagai amal sholeh dan niat yang ikhlas hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman.
- 2) Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits.
- 3) Dilakukan dengan kesungguhan. Amal perbuatan yang ikhlas adalah amal perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

⁴⁹*Ibid.*, h. 6.

Kedua dalam manajemen Islam adalah struktur organisasi. Adanya struktur organisasi dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am : 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An'am: 65)

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam mengatur kehidupan dunia, peranan manusia tidak selalu sama. Sesungguhnya struktur itu merupakan *sunnatullah*.

Ketiga dalam manajemen Islam adanya sistem. Sistem adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rosul. Aturan tersebut dikenal dengan lima hukum yaitu: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.⁵⁰ Aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidup mereka, baik yang

⁵⁰*Ibid.*, h. 10.

menyangkut keselamatan agama, diri (jiwa/raga), akal, harta benda, dan keselamatan keturunan.

c. Fungsi Manajemen Islam

Sebelum lebih jauh membahas fungsi-fungsi manajemen, terlebih dahulu mengetahui kegunaan manajemen, secara ilmiah kegunaan manajemen dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis adalah manfaat yang diberikan manajemen sebagai ilmu kepada seluruh unsur organisasi, baik dalam bentuk perusahaan maupun struktur organisasi lainnya yang terdapat di lingkungan masyarakatnya. Adapun kegunaan praktisnya bahwa teori itu berguna untuk diterapkan kedalam aktivitas yang sesungguhnya.⁵¹

Selanjutnya banyak pandangan yang berbeda dari para ahli mengenai fungsi-fungsi manajemen, seperti seorang ahli bernama George R. Terry yang merumuskan fungsi-fungsi manajemen dengan singkatan POAC, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), Pengendalian atau Pengawasan (*Controlling*).⁵² Dalam hal ini penulis mengambil pandangan fungsi manajemen Islam dari penulis buku “*Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis Dan Kontemporer*”, yaitu Ahmad Ibrahim Abu Siin, yang juga merumuskan fungsi manajemen dengan singkatan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*).⁵³

⁵¹Anton Athoillah, *Op. Cit.*, h. 36.

⁵²George R. Terry, *Op.Cit.*,h. 17.

⁵³Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Op. Cit.*, h. 76.

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait dengan pekerjaan agar dapat mendapatkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keharusan di samping sebuah kebutuhan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya, seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar dapat mewujudkan tujuan yang direncanakan.⁵⁴

Dalam konsep manajemen Islam, menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Dalam Al Qur'an surah Al Hasyr: 18 Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al Hasyr:18)

⁵⁴*Ibid.*, h. 77.

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lalu, saat ini, serta prediksi masa mendatang.

2) pengorganisasian (*organization*)

Istilah pengorganisasian merupakan sebuah entitas yang menunjukkan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa, sehingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan. Istilah ini kemudian diartikan sebagai tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antar individu, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, sehingga memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁵⁵

Pengorganisasian adalah salah satu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bidangnya masing-masing, sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif yang harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.⁵⁶

⁵⁵ Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Op. Cit.*, h. 91

⁵⁶ Anton Athoillah, *Op. Cit.*, h. 110.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi dan lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja.⁵⁷

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan kerja sama diantara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading* (bimbingan), harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.⁵⁸

Penggerakan, tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab.⁵⁹ Dengan adanya peran serta fungsi pelaksanaan yang efektif maka didalam pengawasan terhadap kinerja anggota akan mudah dikendalikan dan akan semakin memudahkan dalam mencapai tujuannya.

⁵⁷Didin Hafidhuddin, *Op. Cit.*, h. 101.

⁵⁸M. Yacoeb, "Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14 No. 1 (Edisi Agustus 2013), h. 81.

⁵⁹Malayu S. P. Hasibuan, *Op, cit*, h. 183.

Menggerakkan berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen berputar.⁶⁰ Jadi, Penggerakan (*actuating*) dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi.

Al Qur'an dalam hal ini telah memberikan pondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating*. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. Qs. Al Kahfi: 1-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”
(QS. Al Kahfi: 1-2)

Apabila manusia ingin mendapatkan predikat iman maka secara totalitas harus melebur dengan peraturan Islam. Iman bila

⁶⁰George R. Terry, *Op. Cit.*, h. 312.

diumpamakan dengan manusia yang ideal dalam Islam sebagai planing dan aturan-aturan yang mengikat bagi manusia, maka tercapainya tujuan yang mulia, memerlukan adanya koordinasi yang baik dan efektif sehingga akan mencapai kepada tujuan yang ideal.

4) pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yaitu mengevaluasi atau mengontrol rencana kerja dan memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil yang telah direncanakan.⁶¹ Pengawasan juga merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) dilapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan dari organisasi.⁶²

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua hal:⁶³

Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari keimanan kepada Allah SWT. seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-nya, maka ia akan bertindak hati-hati. *Kedua*, sebuah pengawasan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan tersebut dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin

⁶¹ *Ibid.*, h. 232.

⁶² T Hani Handoko, *Manajemen* (Cetakan ke-23) (Jakarta: Bpfe, 2012), h. 359.

⁶³ Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Op. Cit.*, h. 157.

yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain.

Fungsi pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses pengamatan dari kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sasaran pengawasan menurut *Fayol* adalah untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahan dengan maksud memperbaikinya dan mencegah agar tidak terulang kembali.⁶⁴

B. Ekonomi Keluarga

1. Definisi Ekonomi Keluarga

Istilah keluarga (*families*) dan rumah tangga (*household*) cukup sulit untuk dibedakan. Oleh karena itu perlu dibedakan antara kedua istilah tersebut. Briyant and Dick, membedakan antara keluarga dan rumah tangga, walaupun menurut mereka perbedaannya begitu samar. Rumah tangga adalah mereka yang tinggal bersama, menggunakan sumber daya kolektif untuk mencapai tujuan. Sedangkan keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan sosial-boilogis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama (kolektif) untuk mencapai tujuan bersama. Plato mendefinisikan keluarga merupakan unit terkecil dari organisasi sosial. Unit adalah bagian-bagian yang menyatu satu sama lain

⁶⁴Anton Athoillah, *Op. Cit.*, h. 125.

dalam suatu kerjasama yang sinergis untuk mengerjakan satu hal. Bagian-bagian itu saling bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang sama. Keluarga adalah kelompok pertama, derajat pengelompokan terkecil dibandingkan pengelompokan yang lain, karena keluarga bukanlah gabungan dari beberapa kelompok, tetapi gabungan dari individu-individu sebagai bagian untuk membentuk kelompok.⁶⁵

Istilah ekonomi keluarga harus didahului dengan penjelasan tentang konsep ekonomi. Ekonomi sebagai disiplin ilmiah (ilmu), termasuk kedalam ilmu sosial yang mengkaji masalah utama, yakni kelangkaan. Suatu kondisi yang disebabkan oleh kombinasi yang tidak seimbang antara keinginan yang tidak terbatas dan sumber daya yang terbatas. Disebabkan adanya kelangkaan, pilihan dan pengambilan keputusan merupakan topik penting dari kajian ekonomi. Dengan kajian ekonomi, rumah tangga merasa terbantu dalam cara mengambil keputusan yang lebih baik, juga membantu menentukan pilihan yang terbaik bagi rumah tangga.⁶⁶

Kriteria kepuasan keluarga berbeda dari kriteria kepuasan menurut jenis kelompok sosial lain. Keluarga dibentuk dengan tujuan untuk mencapai kepuasan tingkat tinggi, atau kepuasan maksimal. Kekayaan atau pendapatan bukan konsep yang cocok untuk menunjukkan arti dari kepuasan maksimal. Kepuasan sebagai tujuan keluarga, tentu saja termasuk kesejahteraan material. Ada faktor lain selain kesejahteraan material. Seperti cinta, keceriaan, kesehatan, dan pengasuhan yang juga bagian penting dari konsep

⁶⁵Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 3.

⁶⁶*Ibid.*, h. 6.

kepuasan maksimal. Faktor-faktor tersebut juga ikut berkontribusi bagi terciptanya kesejahteraan. Konsep kepuasan dalam tujuan keluarga diartikan secara luas (non-material), bukan dalam arti sempit (material).⁶⁷

Pembahasan kajian ekonomi keluarga memfokuskan pada sumber daya yang digunakan pada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan keluarga. Rumah tangga seperti halnya perusahaan, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat, melakukan pendistribusian sumber daya, memberikan sumber daya pada berbagai aktivitas menguntungkan yang diperkirakan dapat mencapai tujuan.⁶⁸

2. Konsep Ekonomi Rumah Tangga dalam Perspektif Islam

Pembahasan sistem rumah tangga muslim menurut perspektif ekonomi Islam bersandar pada Al Qur'an, As Sunnah, dan fatwa ulama, serta bersandar pula pada studi-studi Islam tentang perekonomian Islam. Ketentuan-ketentuan perekonomian Islam adalah seperangkat aturan umum yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Ketentuan-ketentuan tersebut mengatur rumah tangga muslim agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan umum Islam, yaitu memelihara agama, akal, keturunan, jiwa, dan harta. Adapun ketentuan-ketentuan perekonomian rumah tangga muslim tersebut adalah sebagai berikut.⁶⁹

⁶⁷*Ibid.*, h. 8.

⁶⁸*Ibid.*, h. 12.

⁶⁹Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 62.

a. Aturan Bekerja dan Berusaha bagi Rumah Tangga Muslim

Dalam Islam, bekerja merupakan suatu kewajiban manusia. Banyak ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang itu, diantaranya Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”
(QS. Al Mulk: 15)

Syariat Islam memuat ajaran-ajaran yang mengatur manusia untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jalan halal. Suami harus memiliki keyakinan bahwa tujuan asasi dari pekerjaannya adalah memenuhi kebutuhan material keluarganya agar dapat melaksanakan ibadah dengan tenang. Untuk itu suami tidak boleh bekerja dengan jenis pekerjaan yang haram.

b. Aturan Pembelanjaan dalam Rumah Tangga Muslim

Pembelanjaan adalah mengelola harta halal untuk mendapatkan manfaat material atau spiritual. Hal tersebut bertujuan agar dapat membantu para anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis pembelanjaan, seperti pembelanjaan yang menghabiskan harta, pembelanjaan yang menghasilkan buah bagi generasi yang akan datang, dan pembelanjaan

dengan jalan baik (amal sholeh) untuk mendapatkan pahala di akhirat seperti zakat, infaq dan sedekah. Dalam syariat Islam, ada beberapa aturan yang mengatur pengeluaran rumah tangga muslim, diantaranya adalah⁷⁰:

1) Seimbang antara pendapatan dan pengeluaran

Islam mengajarkan sikap pertengahan dalam segala perkara. Begitu juga dalam mengeluarkan harta, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Sikap berlebihan adalah sikap hidup yang dapat merusak jiwa, harta, dan masyarakat. Sementara kikir adalah sikap hidup yang dapat menahan dan membekukan harta. Allah SWT. berfirman dalam surah Al Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al Furqan: 67)

Dari penjelasan diatas, Islam memiliki aturan-aturan yang harus dipraktikkan para anggota muslim dalam pengeluaran hartanya. Hendaknya kita mengintropeksi diri, apakah pengeluaran sudah sesuai dengan aturan Islam atau belum. Jika sesuai, Allah akan memajukan usaha kita serta melipat gandakan pahala dan berkahnya.

⁷⁰*Ibid.*, h. 64.

Bahkan Allah akan memberikan kelebihan hasil usaha agar kita dapat menyimpan dan menabungnya untuk menjaga datangnya hal-hal yang tidak terduga.

2) Membelanjakan harta untuk kebaikan

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berusaha dengan baik. Islam pun menganjurkan agar harta dikeluarkan dengan tujuan yang baik dan bermanfaat bagi manusia. Allah SWT. berfirman dalam surah Al Baqarah: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

Dalam berumah tangga, suami istri hendaknya memiliki konsep bahwa pembelanjaan hartannya akan berpahala jika dilakukan untuk hal-hal yang baik dan sesuai dengan perintah agama.⁷¹ Dengan berpegang teguh pada konsep diatas, dapat menjauhkan rumah tangga muslim dari masalah-masalah yang timbul dari pengeluaran yang ditujukan untuk keburukan dan menjauhkan rumah tangga dari kemaksiatan.

⁷¹ *Ibid.*, h. 78.

3) Mengutamakan pengeluaran primer

Islam mengajarkan agar pengeluaran rumah tangga muslim lebih mengutamakan pembelian kebutuhan-kebutuhan pokok sehingga sesuai dengan tujuan syariat. Dalam hal ini terdapat tiga jenis kebutuhan rumah tangga,⁷² yaitu:

- a) Kebutuhan primer, yaitu nafkah-nafkah pokok manusia yang diperkirakan dapat mewujudkan lima tujuan syariat.
- b) Kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari keulitan. Kebutuhan ini tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan ini pun masih berhubungan dengan lima tujuan syariat.
- c) Kebutuhan pelengkap, yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini bergantung pada kebutuhan primer dan sekunder, dan semuanya berkaitan dengan tujuan syariat.

Untuk mewujudkan lima tujuan syariat, para anggota rumah tangga muslim harus memperhatikan ketiga jenis kebutuhan diatas dengan jalan mengutamakan kebutuhan yang lebih penting (primer). Disisi lain, mengeluarkan harta untuk hal-hal yang akan

⁷² *Ibid.*, h. 79.

menimbulkan kebinasaan dan kehancuran seperti membeli khamr, rokok, dan lain-lain merupakan hal yang terlarang.

Aplikasi aturan-aturan di atas menuntut ibu rumah tangga untuk memperhitungkan pengeluaran rumah tangga secara bulanan berdasarkan kebutuhan diatas, dengan tetap menyesuaikan pendapatan, sehingga terhindar dari permasalahan-permasalahan perekonomian yang ditimbulkan atau sikap boros untuk hal-hal yang bukan kebutuhan primer.

4) Menghindari pembelanjaan yang tidak disyariatkan

Islam mengharamkan pengeluaran yang berlebih-lebihan dan terkesan mewah karena dapat mendatangkan kerusakan dan kebinasaan. Diharamkan pula segala pembelanjaan yang tidak mendatangkan manfaat, baik manfaat materil ataupun spiritual.⁷³

Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا. رواه مسلم

“Sesungguhnya Allah itu Maha baik, dan tidak menerima kecuali yang baik-baik”. (HR. Muslim)

Pembelian untuk sesuatu yang mengarah pada kebiasaan buruk, seperti membeli barang buatan luar negeri, termasuk pengeluaran yang tidak di syariatkan, sebab orang yang bersangkutan akan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan.

⁷³*Ibid.*, h. 80.

c. Menyimpan dan menabung dalam rumah tangga muslim

Islam menganjurkan umatnya agar tidak boros dan kikir. Islam menganjurkan umatnya agar dapat menyimpan kelebihan atau menabungnya untuk masa depan. Untuk itu, Islam menetapkan aturan-aturan perekonomian dalam hal menyimpan dan menabung. Sederhana dalam membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan, serta harus dapat melatih untuk menabung dengan bentuk yang paling sederhana untuk kebaikan mereka di masa mendatang.

Ibu rumah tangga yang baik mampu menyimpan kelebihan dana untuk menghadapi hari-hari kekurangannya, sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً اكْتَسَبَ طَيِّبًا وَأَنْفَقَ قَصْدًا وَقَدَّمَ فَضْلًا لِيَوْمِ فَقْرِهِ وَحَاجَتِهِ . رواه أحمد

“Allah Akan memberikan rahmat pada seseorang yang berusaha secara halal, membelanjakan dengan sederhana dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menghadapi hari fakirnya dan membutuhkannya”. (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadits tersebut rumus penyimpanan yang dimaksud dalam Islam adalah:

$\text{Simpanan} = \text{Usaha Baik} + \text{Pembelanjaan Secara Sederhana}$
--

Dari rumus di atas, dapat dipahami bahwa rukun penyimpanan dalam Islam ada dua, yaitu usaha yang baik dan halal sesuai dengan kemampuan, dan sederhana dalam pembelanjaan harta sesuai dengan

prioritas kebutuhan.⁷⁴ Diantara kegiatan yang harus dilakukan dalam menyimpan dan menabung adalah sebagai berikut:

1) Menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan

Sebuah rumah tangga akan mengalami pasang surut perekonomian, sehingga ketika berada dalam kesejahteraan, kita harus dapat menyisihkan dana untuk menghadapi masa krisis pada masa mendatang sebab setiap manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi esok hari. Allah SWT. berfirman dalam surah Luqman: 34

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

“.... Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Luqman: 34)

Dengan demikian, menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan dianggap sebagai hukum sebab akibat yang berlaku bagi manusia, walaupun tidak terlepas dari ketentuan Allah SWT.

2) Tidak menimbun harta

Islam mengharamkan penimbunan harta dengan segala bentuknya. Para ulama fiqh mengambil hukum ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surah At-Taubah: 34-35.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 83.

....وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

﴿٣٥﴾ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا

كُنْتُمْ لَآنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

“....Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (QS. At Taubah: 34-35)

Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan menafkahkannya adalah mengembangkannya sehingga manfaatnya akan kembali kepada kaum muslimin. Untuk itu, anggota rumah tangga muslim harus memahami konsep Islam dalam pengembangan atau perniagaan kelebihan harta, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan perseorangan dalam perniagaan dan produksi.
- b) Pengembangan melalui penanaman modal dengan pihak lain.
- c) Pengembangan melalui perserikatan.
- d) Pengembangan melalui penitipan harta pada bank Islam.

Keharusan pengembangan atau perniagaan harta harus dilakukan pada bidang yang baik dan halal, jauh dari riba dan hal-hal yang

menimbulkan kerusakan. Usaha halal, pengeluaran halal, dan pengembangan halal merupakan rotasi yang saling berhubungan. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga muslim harus memahami firman Allah SWT. berikut:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”(QS. Al Baqarah: 276)

d. Pemilikan dalam Islam

Dalam ekonomi Islam, pemilikan terbagi menjadi dua sifat, yaitu pemilikan mutlak (hakiki) dan pemilikan yang bersifat nisbi (sementara). Pemilikan mutlak (hakiki) hanya milik Allah SWT. sedangkan manusia hanya memegang hak milik sementara. Artinya, manusia hanyalah sebagai perantara titipan (amanah) yang harus mempertanggung jawabkannya kepada Allah.⁷⁵ Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ



“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-

⁷⁵ Mardani, *Hukum Bisnis Syariah, Op. Cit.*, h. 114.

Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

(QS. Al Mulk: 15)

Hendaknya anggota keluarga muslim meyakini bahwa kepemilikan atas harta bersifat sementara, dalam Islam pemilik mutlak dari seluruh alam semesta ini adalah Allah SWT, sementara manusia hanya mengemban amanah-Nya. Allah menciptakan alam semesta bukan untuk diri-Nya sendiri melainkan untuk kepentingan sarana hidup bagi manusia agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan. Manusia diberikan hak untuk memiliki dan menguasai sepanjang sesuai dengan cara perolehan dan penggunaan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. dengan demikian kepemilikan membawa konsekuensi adanya kewajiban pemanfaatan.⁷⁶ Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surat Al Hadid: 7 berikut,

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦۤ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ

وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.

(QS. Al- Hadiid: 7)

⁷⁶Pusat Pengembangan dan Pengkajian Ekonomi Islam (P3EI), *Op. Cit.*, h. 75.

Dengan aturan-aturan tersebut seorang muslim akan menundukan pemilikan yang sementara dan terbatas tersebut demi kehidupan yang kekal. Bahkan aturan itupun akan menjadikan pemilikan sebagai alat bantu yang dapat memberikan semangat tambahan bagi seorang muslim dalam beribadah kepada Allah. Di sisi lain, aturan tersebut tidak menghalangi seorang muslim untuk memanfaatkan harta pada hal-hal kebaikan dan menjadikan harta tersebut hanya pada tangan mereka bukan pada hatinya.

C. Ekonomi Islam

1. Pengertian dan Tujuan Ekonomi Islam

Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang ekonomi perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia yang terlibat dalam aktivitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Ketakwaan kepada Allah tidak berimplikasi pada penurunan produktivitas ekonomi, sebaliknya justru membawa seseorang untuk lebih produktif. Kekayaannya dapat mendekatkan diri kepada Allah selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷⁷

⁷⁷*Ibid.*, h. 14.

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam. Berbagai ahli ekonomi muslim memberikan definisi ekonomi Islam yang bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung makna yang sama. Pada intinya ekonomi Islam adalah suatu cabang ilmu yang berupaya untuk menenadang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Maksud dari cara-cara Islami di sini adalah cara-cara yang didasarkan atas ajaran agama Islam, yaitu Alqur'an dan Sunnah Nabi. Secara singkat, ekonomi Islam dimaksudkan untuk mempelajari upaya manusia untuk mencapai *fallah* dengan sumber daya yang ada melalui mekanisme pertukaran.⁷⁸

Tujuan ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari syari'at ekonomi Islam itu sendiri, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*) melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat. Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syari'at Islam, oleh karenanya juga merupakan tujuan ekonomi Islam. Dengan demikian, sebagai suatu cabang ilmu, ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi setiap individu yang membawa mereka kepada kebahagiaan didunia dan akhirat. Dengan demikian, perhatian utama ekonomi Islam adalah pada upaya bagaimana manusia

⁷⁸*Ibid.*, h. 17.

meningkatkan kesejahteraan materialnya yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan spiritual nya.⁷⁹

2. Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Prinsip ekonomi dalam Islam merupakan kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi Islam yang digali dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ekonomi ini berfungsi sebagai pedoman dasar bagi setiap individu dalam berperilaku ekonomi. Keberadaan prinsip dan nilai ekonomi Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi Rabbani dan Insani. Disebut ekonomi Rabbani karena sarat dengan arahan dan nilai-nilai illahi. Lalu dikatakan memiliki dasar ekonomi Insani karena sistem ekonomi dilaksanakan dan ditujukan untuk kemakmuran manusia.⁸⁰ Didasarkan pada keyakinan bahwa semua faktor ekonomi termasuk diri manusia pada dasarnya adalah kepunyaan Allah, dan kepada-Nya dikembalikan segala urusan, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِلٰى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُورُ ۝ ١٠٩

“Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan”(QS. Ali Imron: 109)

Melalui aktivitas ekonomi, manusia dapat mengumpulkan nafkah sebanyak mungkin, tetapi tetap pada batas koridor aturan, Allah SWT. berfirman dalam surah Ar Ra'du: 26 sebagai berikut:

⁷⁹*Ibid.*, h. 55.

⁸⁰*Ibid.*, h. 65.

اللَّهُ يَسُطُّ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ.....

“Dialah yang memberi kelapangan atau membatasi rezeki orang yang Dia kehendaki.....” (QS. Ar-Ra’du: 26).

Keimanan memegang peranan penting dalam ekonomi Islam, karena secara langsung akan mempengaruhi cara pandang dalam membentuk kepribadian, perilaku, gaya hidup, selera, dan preferensi manusia, sikap-sikap terhadap manusia, sumber daya dan lingkungan. Saringan moral bertujuan menjaga kepentingan diri tetap berada dalam batas-batas kepentingan sosial dan menghilangkan atau meminimalisasi penggunaan sumber daya untuk tujuan yang akan menggagalkan visi sosial tersebut. Dan ini akan meningkatkan keserasian antara kepentingan diri dan kepentingan sosial. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang menjadi kaidah-kaidah pokok yang membangun struktur atau kerangka ekonomi Islam.⁸¹

a. Kerja (*resource utilization*)

Islam memerintahkan setiap manusia untuk bekerja, Islam membagi waktu menjadi dua, yaitu beribadah dan bekerja mencari rizki. Rizki yang paling utama adalah rizki yang diperoleh dari hasil kerja atau keringat sendiri, dan rizki yang paling dibenci oleh Allah adalah rizki yang diperoleh dengan cara meminta-minta.

b. Efisiensi (*efficiency*)

Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu kegiatan (pengelolaan sumber daya) dengan hasilnya. Efisiensi dalam arti

⁸¹*Ibid.*, h. 65

umum berarti kegiatan yang menghasilkan output yang memberikan mashlahah paling tinggi atau disebut efisiensi alokasi (*allocation efficiency*). Oleh karena itu, perlu dihindari tindakan berlebih-lebihan (*israf*) baik dalam hal penggunaan sumber daya dalam konsumsi maupun dalam produksi.

c. Profesionalisme (*professionalism*)

Profesionalisme artinya menyerahkan suatu urusan kepada ahlinya. Dengan kata lain, professional berarti menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada ahlinya, sehingga diperoleh output yang efisien. Allah melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang bukan ahlinya dan mencintai seseorang yang professional dalam perbuatannya.

d. Kecukupan (*sufficiency*)

Jaminan terhadap taraf hidup yang layak yang dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual setiap individu, baik muslim maupun non muslim merupakan salah satu prinsip ekonomi Islam.

e. Pemerataan Kesempatan (*equal opportunity*)

Setiap individu, baik laki-laki atau wanita, Muslim maupun non-Muslim, memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengelola sumber daya dan menikmatinya sesuai dengan kemampuannya.

f. Kebebasan (*freedom*)

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki, mengelola dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Namun, kebebasan tanpa batas justru akan menimbulkan kerugian bagi manusia. Oleh karena itu, dalam Islam kebebasan dibatasi oleh nilai-nilai Islam.

g. Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan hidup dalam ekonomi Islam dimaknai sebagai tidak adanya kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan berbagai aspek kehidupan: antara aspek fisik dan mental, material dan spiritual, individu dan sosial, masa kini dan masa depan, serta dunia dan akhirat.

3. Kesejahteraan dalam ekonomi Islam

Kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seperti terpenuhinya kebutuhan yang berifat material, seperti sandang, pangan, rumah dan kekayaan lainnya. Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kehidupan di dunia ini dalam keadaan bahagia, baik secara material ataupun spiritual, individual maupun sosial. Namun, dalam praktiknya kebahagiaan multi dimensi ini sangat sulit diraih karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginan secara komprehensif, keterbatasan dalam

menyeimbangkan antar aspek kehidupan, maupun keterbatasan sumber daya yang bisa digunakan untuk meraih kebahagiaan tersebut.⁸²

Kata *Falah* (kesejahteraan) berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Dalam pengertian literal, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Istilah *falah* menurut Islam diambil dari kata-kata Al qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak memandang aspek material namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual. Untuk kehidupan dunia *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan yang abadi, dan pengetahuan abadi (bebas dari segala kebodohan).⁸³

Akhirat merupakan kehidupan yang diyakini nyata-nyata ada dan akan terjadi, memiliki nilai kuantitas dan kualitas yang lebih berharga dibandingkan dunia. Kehidupan dunia merupakan ladang bagi pencapaian tujuan akhirat. Karena itulah kehidupan akhirat akan diutamakan manusia jika dihadapkan pada kondisi harus memilih antara kebahagiaan duni atau akhirat. Meskipun demikian, *falah* mengandung makna kondisi maksimum dalam kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam praktiknya, upaya manusia untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia ini sering menimbulkan dampak negatif bagi orang lain, kelestarian

⁸²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op. Cit.*, h. 2.

⁸³*Ibid*, h. 2.

lingkungan maupun kelangsungan hidup manusia jangka panjang. Ketidakmampuan manusia dalam menyeimbangkan pemenuhan berbagai kebutuhan di dunia serta keinginan manusia yang sering kali berlebihan bisa berakibat pada gagalnya pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ekonomi Islam mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapai kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pandangan yang komprehensif tentang kehidupan ini. Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu:⁸⁴

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Karena sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang diantara keduanya. Manusia akan cenderung merasa bahagia jika terdapat keseimbangan antara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- b. Kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga setelahnya. Kecukupan materi di dunia ditujukan untuk memperoleh kecukupan di akhirat.

Bagaimana manusia mampu mencapai *falah* sangat tergantung pada perilaku dan keadaan manusia di dunia. Secara umum, manusia menghadapi kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan dalam hidup karena

⁸⁴*Ibid.*, h. 5.

keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan baha untuk mencapai *falah*, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Tidak lain manusia diciptakan kecuali karena kehendak yang menciptakan yaitu Allah SWT. sehingga manusia bisa mencapai kesuksesan hidupnya jika mengikuti petunjuk Pencipta. Perilaku manusia inilah yang disebut ibadah dalam Islam, yaitu setiap keyakinan, sikap, ucapan, maupun tindakan yang mengikuti petunjuk Allah, baik terkait dengan hubungan sesama manusia ataupun manusia dengan penciptanya. Dengan demikian, ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai *falah*.

4. Konsep Konsumsi dalam Ekonomi Islam

a. Kebutuhan dan keinginan

Salah satu perbedaan mendasar antara sistem ekonomi konvensional dengan Islam adalah menyoroti masalah kebutuhan dengan keinginan.⁸⁵ Secara umum dapat dibedakan antara kebutuhan dan keinginan, yakni kebutuhan itu berasal dari fitrah manusia, bersifat objektif, serta mendatangkan manfaat dan kemaslahatan di samping kepuasan. Pemenuhan akan kebutuhan akan memberikan manfaat, baik secara fisik, spiritual, intelektual, maupun material. Sementara itu, keinginan berasal dari sifat manusia yang objektif. Bila keinginan itu terpenuhi, hasil yang akan diperoleh adalah dalam bentuk kepuasan atau manfaat psikis di samping manfaat lainnya.

⁸⁵Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 105.

Kebutuhan (*need*) manusia meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, keamanan, kebutuhan sosial, serta kebutuhan individu akan pengetahuan, dan suatu keinginan untuk mengekspresikan diri. Dari sifatnya, dalam pandangan ekonomi kebutuhan (*need*) manusia itu terdiri dari kebutuhan-kebutuhan primer seperti pangan, sandang, papan, kebutuhan sekunder (pelengkap), dan kebutuhan tesier.

Kebutuhan (*need*) biasanya terkait dengan sesuatu yang harus dipenuhi agar sesuatu berfungsi secara sempurna. Kebutuhan didefinisikan sebagai segala keperluan dasar manusia untuk kehidupannya. Dalam perspektif ekonomi Islam, semua barang dan jasa yang membawa pengaruh pada kemaslahatan disebut dengan kebutuhan manusia. Keinginan adalah sesuatu yang terkait hasrat atau harapan seseorang, jika dipenuhi belum tentu meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun sesuatu, dan terkait suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang.⁸⁶

Dalam ekonomi konvensional tidak dibedakan antara kebutuhan dan keinginan. Konsep kapitalis sangat mengedepankan keinginan. Keinginan dijadikan standar kepuasan bagaimana manusia mencukupi kebutuhan hidupnya. Keinginan dijadikan sebagai sebuah titik kepuasan. Sehingga konsep ini membawa manusia terjebak dalam perilaku konsumtif. Berbeda dengan konvensional, dalam Islam, dikenal dengan adanya keseimbangan. Dalam Islam manusia diciptakan untuk beribadah,

⁸⁶Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI UII), *Op. Cit.*, h. 130.

dalam masalah pemenuhan kebutuhan manusia harus mengacu pada keseimbangan.

Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya. Selama hal itu mendatangkan *maslahah* dan tidak mendatangkan *mafsadah*. Konsep keperluan dasar dalam Islam sifatnya tidak *statis*, artinya keperluan dasar bagi pelaku ekonomi bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat. Dapat saja pada tingkat ekonomi tertentu sebuah barang dikonsumsi karena motivasi keinginan. Pada tingkat ekonomi yang lebih baik barang tersebut menjadi kebutuhan. Misalnya laptop, pada tingkat ekonomi tertentu ia dikonsumsi karena keinginan. Akan tetapi, pada kondisi ekonomi tertentu, atau pekerjaan tertentu, ataupun pendidikan tertentu, laptop bisa menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang. Jadi, parameter yang membedakan antara kebutuhan dan keinginan bisa lebih fleksibel tergantung pada kondisi ekonomi, pekerjaan serta pendidikan seseorang.⁸⁷

b. Batasan Islam Dalam Pembelanjaan Harta

1) Batasan Pada Cara Dan Sifatnya

Batasan yang dirumuskan Islam mengenai konsumsi yang terkait dengan cara dan sifatnya tanpa melihat kuantitas yang dibelanjakan. Pembelanjaan tersebut terkait dengan pembelanjaan yang diharamkan, seperti khamr, berbagai macam tembakau (rokok)

⁸⁷*Ibid.*, h. 107.

yang merusak badan, melemahkan semangat dan membuang-buang uang, dan judi yang telah diharamkan oleh nash Al-qur'an dan Sunnah.

Setiap pembelanjaan yang berlebihan (melampaui batas) dan pemborosan yang dilarang dalam Islam dan merupakan hal yang diharamkan, meskipun yang dibelanjakan satu dirhaam dan meskipun pembelanja mempunyai harta karun. Sahabat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas mengatakan, “*at Tabzir* (pemborosan) adalah membelanjakan harta pada selain yang benar”. Berkata Mujahid, “seandainya seseorang membelanjakan hartanya dalam kebenaran, maka ia bukan orang yang berbuat *tabzir* (pemborosan) dan seandainya ia membelanjakan satu *mud* pada selain yang dibenarkan maka ia adalah pemboros”.⁸⁸

2) Batasan Pada Kuantitas dan ukurannya

Batasan pada kuantitas dan ukuran yaitu membelanjakan harta yang diperlukannya dari yang tidak dapat ditanggung pendapatannya. Seperti pembelanjaan melebihi penghasilan harta yang diperoleh dan membelanjakan sesuatu yang bukan primer (mendesak). Berkata Ibnu Katsir, “mereka itu (*Ibaadu Rahman*) bukanlah pemboros sehingga membelanjakan hartanya diluar kebutuhan, dan bukanlah orang-orang kikir terhadap keluarganya sehingga melalaikan hak mereka dan tidak mencukupi kebutuhan

⁸⁸Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Rabbani Press, 2001), h. 260.

mereka, akan tetapi mereka itu berlaku pertengahan dan baik, karena sebaik-baik urusan adalah pertengahannya, tidak boros dan tidak pula kikir.⁸⁹ Yang termasuk dalam kategori ini adalah membelanjakan dan meikmati hal-hal baik melampaui batas keseimbangan dan pertengahan yang merupakan sifat seorang muslim dan seluruh umat Islam dalam segala hal, baik yang berpenghasilan sedikit maupun banyak.

c. Sasaran Islam Dalam Batasan Konsumsi

Pembatasan konsumsi dan pembelanjaan ini ditujukan oleh Islam kepada beberapa sasaran praktis dan edukatif. Diantaranya adalah sebagai berikut⁹⁰:

1) Pendidikan moral

Yaitu pendidikan moral psikologis karena sikap berlebih-lebihan dalam makan dan minum bukan moral seorang mukmin. Muadz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. ketika mengutusnyanya ke Yaman beliau bersabda:

إِيَّا وَ التَّنَعُّمَ , فَإِنَّ عِبَادَ اللَّهِ لَيُسُو بِا الْمُنْتَعِمِينَ

“Jauhilah olehmu berfoya-foya karena hamba-hamba Allah (yang taat) itu bukanlah orang yang berfoya-foya” (HR. Ahmad)

Maksud foya-foya pada uraian di atas adalah berlebih-lebihan sarana kesenangan yang menjerumuskan kepada kemewahan dan

⁸⁹*Ibid.*, h. 260.

⁹⁰*Ibid.*, h. 262.

gaya hidup orang-orang yang bermewah-mewah yang telah disinyalir oleh hadits yang lain dari Fathimah Az Zahra ra. dari Rasulullah SAW. berikut:

شِرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدُوا بِالنَّعِيمِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَلْوَانَ الطَّعَامِ وَيَلْبَسُونَ أَلْوَانَ الثِّيَابِ
وَيَتَشَدَّقُونَ فِي الْكَلَامِ

“Orang-orang yang paling buruk dari umatku adalah orang-orang yang dijejali kenikmatan, mereka yang makan dengan bermacam-macam makanan, berpakaian dengan bermacam-macam pakaian dan banyak bicara omong kosong” (HR. Baihaqi)

2) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud adalah upaya untuk menghilangkan kesenjangan sosial. Antara orang yang mempunyai dan kurang mampu, karena faktor yang menambah kesengsaraan orang-orang kurang mampu adalah sikap orang-orang mampu yang secara tidak langsung mempengaruhi keadaan sosial ekonomi masyarakat lemah dengan berbuat berlebih-lebihan dalam menikmati kesenangan hidup.

3) Pendidikan ekonomi

Pendidikan ekonomi yang dimaksudkan disini adalah pendidikan ekonomi bagi setiap individu muslim dan umat Islam karena sikap berlebih-lebihan dalam konsumsi adalah menyia-nyiaikan semua usaha untuk penambahan produksi. Di samping itu

sikap demikian juga akan menghambur-hamburkan harta, barang-barang pelengkap dan penting lainnya, apalagi barang-barang terlaraang dan perusak.

Jika sikap pertengahan dalam belanja dan berhemat dalam konsumsi sudah menjadi perilaku umum di masyarakat, maka akan tersedialah harta dalam jumlah besar dan beralihlah dari pola pembelanjaan konsumtif kepada pola pembelanjaan produktif.

d. Kepuasan dan Mashlahah

Kepuasan merupakan suatu akibat dari terpenuhinya suatu keinginan, sedangkan mashlahah merupakan suatu akibat atas terpenuhinya suatu kebutuhan atau fitrah. Meskipun demikian, terpenuhinya suatu kebutuhan juga akan memberikan kepuasan terutama jika kebutuhan tersebut disadari dan diinginkan. Berbeda dengan kepuasan yang bersifat individualis, mashlahah tidak hanya bisa dirasakan oleh individu. Mashlahah bisa jadi dirasakan oleh sekelompok masyarakat.⁹¹

e. Mashlahah dan Nilai-nilai Ekonomi Islam

Seorang konsumen muslim akan memperhatikan prinsip kecukupan saat membeli sejumlah barang/jasa sehingga kebutuhan minimalnya tercukupi. Ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan tersebut, tanpa perlu memandang ketersediaan barang untuk orang lain. Dalam kasus ini, misalnya musim paceklik terjadi,

⁹¹Rozalinda, *Op. Cit.*, h. 133.

dimungkinkan terjadinya kelebihan permintaan dibandingkan ketersediaan barang. Ketika konsumen hanya mempertimbangkan aspek kecukupannya sendiri, maka ia akan berlomba-lomba dan bersaing untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, tanpa memperdulikan orang lain.⁹²

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang perilaku pola konsumsi rumah tangga ataupun masyarakat pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti dalam bentuk karya ilmiah, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Melia Sari, skripsi UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat petani kopi di kampung Gedung Rejo pada kenyataannya belum sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena di dalam Islam tujuan konsumsi bukan semata-mata memenuhi keinginan. Dimana keinginan ditentukan oleh konsep kepuasan. Tujuan syariah Islam adalah tercapainya kesejahteraan umat manusia.⁹³
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Handayani, skripsi UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Analisis Perilaku Konsumsi Masyarakat Terhadap Barang Mewah dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat

⁹²*Ibid.*, h. 134

⁹³Nita Melia Sari, “Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Menurut Perspektif Ekonomi Islam”. (Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014), h. 76.

Desa Cimanuk belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konsumsi Islam, karena masyarakat Desa Cimanuk lebih mengutamakan kebutuhan yang bersifat mewah atau tesier dari pada mengutamakan kebutuhan yang bersifat pokok atau primer. Hal ini dibuktikan dengan pola konsumsi masyarakat yang lebih besar dari pada pendapatan masyarakat tersebut.⁹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rani Padlliah, skripsi UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Analisis Pola Konsumsi Keluarga Muslim Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa pola konsumsi masyarakat Desa Jati Mulyo tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, namun karena pengaruh mengikuti gaya hidup perkotaan. Pola konsumsi keluarga muslim Desa Jati Mulyo juga belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.⁹⁵

Ketiga penelitian diatas menunjukkan penelitian yang sama terhadap bagaimana perilaku konsumsi dalam Islam. Penelitian pertama oleh Nita Melia Sari, lebih fokus pada bagaimana seharusnya umat Islam dalam menggunakan sumber daya untuk kebutuhan konsumsi yang sesuai dengan tujuan syariah. Penelitian kedua oleh Novia Handayani, dimana penelitian lebih berfokus pada pola konsumsi masyarakat terhadap barang mewah. Dan yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh

⁹⁴Novia Handayani, “Analisis Perilaku Konsumsi Masyarakat Terhadap Barang Mewah dalam Perspektif Ekonomi Islam”. (Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2014), h.82.

⁹⁵Rani Padlliah, “Analisis Pola Konsumsi Keluarga Muslim dalam Perspektif Ekonomi Islam”. (Skripsi Program Sarjana Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2015), h. 91.

Rani Padlliah, fokus penelitian pada perilaku pola konsumsi pada masyarakat desa Jati Mulyo. Berbeda dari fokus penelitian ketiganya, penelitian sekarang lebih spesifik pada pengelolaan ekonomi keluarga (pola konsumsi) dengan menggunakan fungsi manajemen dan nilai ekonomi Islam.

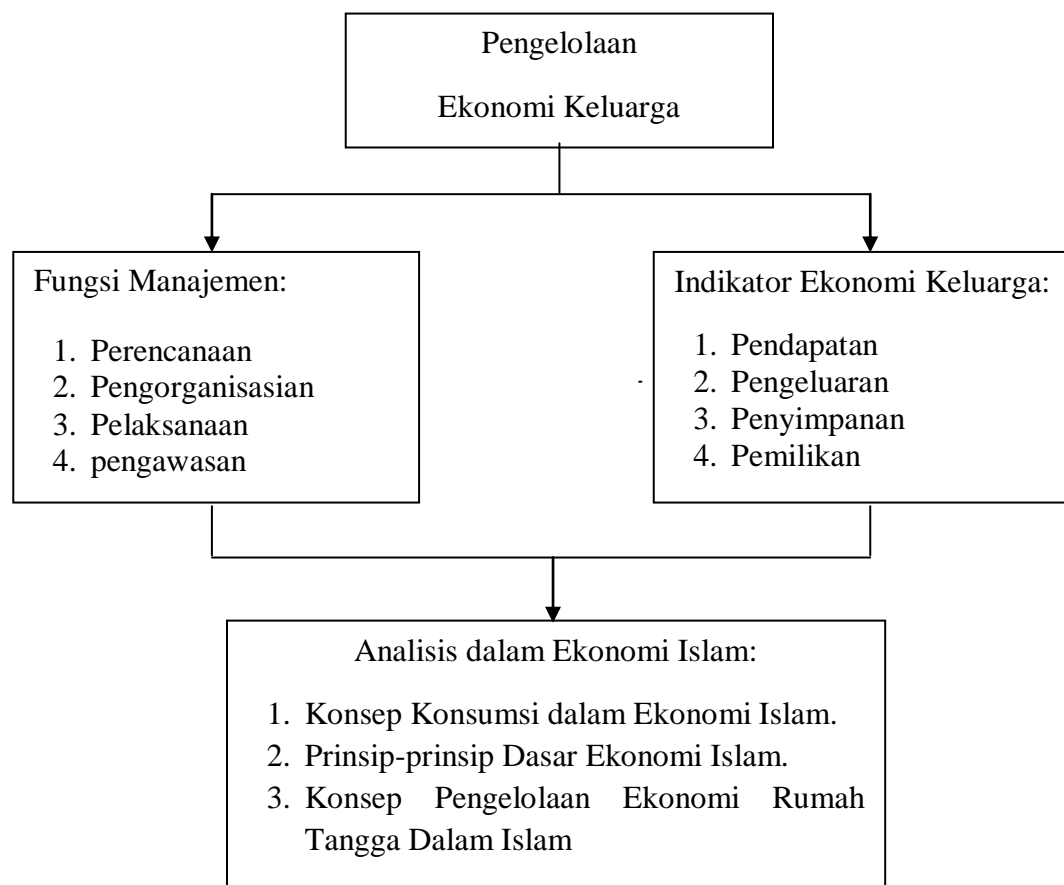
E. Kerangka Pikir Penelitian

Permasalahan ekonomi keluarga menjadi semakin kompleks seiring dengan berkembangnya zaman. Kebutuhan keluarga tidak hanya berhenti pada pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, dan kesehatan serta pendidikan. Lebih dari itu, kebutuhan lain seperti transportasi, gaya hidup, hiburan, dan kebutuhan-kebutuhan penting lain yang berhubungan dengan sosial ekonomi masyarakat dan lingkungan juga harus dipenuhi. Berdasarkan hal-hal tersebut, tanpa disadari telah menimbulkan masalah-masalah ekonomi keluarga terutama pada pengelolaan ekonomi keluarga seperti pendapatan, pengeluaran, penyimpanan dan kepemilikan harta dalam keluarga.⁹⁶ Maka dari itu, dengan alasan tersebut setiap keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengelola perekonomian keluarga. Sehingga pengelolaan ekonomi dalam keluarga menjadi suatu keharusan yang harus diterapkan.

Pengetahuan tentang manajemen dapat membantu mengelola perekonomian dalam sebuah keluarga, dengan menerapkan fungsi manajemen. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Winardi dalam bukunya, bahwa fungsi manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan,

⁹⁶Husein Syahatah, *Op. Cit.*, h. 57.

pengorganisasian, pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁹⁷ Didukung pula dengan nilai-nilai Islam yang berperan sebagai pedoman dalam bertindak yang kemudian akan membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku dalam melakukan kegiatan ekonomi. Gambaran pengelolaan ekonomi keluarga dan hubungannya dengan fungsi manajemen, dan nilai-nilai Islam tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

⁹⁷Winardi, *Op. Cit.*, h. 4.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁹⁸ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keluarga muslim desa Agung Jaya belum mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan ekonomi keluarga.
2. Dengan menerapkan fungsi manajemen dan dilandasi dengan pedoman nilai-nilai ekonomi Islam dalam kegiatan ekonomi keluarga, maka keluarga dapat mengelola kegiatan ekonomi rumah tangganya dengan baik dan dapat menggunakan penghasilannya dengan efektif dan efisien.
3. Kurangnya perhatian masyarakat desa Agung Jaya terhadap nilai-nilai Islam dalam hal penggunaan pendapatan (konsumsi), menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali dan terkadang menjadi lebih besar dari pada penghasilan yang diperoleh.

⁹⁸Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 64.

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Agung Jaya

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Agung Jaya

a. Masa Pra Definitif

Kampung Bujuk Agung adalah cikal bakal berdirinya Kampung Agung Jaya. Pada tahun 2008 dimulai dengan adanya usulan masyarakat kampung Bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo sangat layak untuk dimekarkan dengan pertimbangan bahwa jumlah penduduk dan luas wilayah kampung Bujuk Agung sudah memenuhi syarat untuk terbentuknya kampung baru.

Usulan pemekaran kampung ditanda tangani tanggal 24 Maret 2008 oleh Pj. Kepala Kampung Bujuk Agung yang saat itu dijabat oleh bapak Samidi. Usulan nama kampung Agung Jaya dicetuskan oleh beberapa tokoh masyarakat kampung dan disetujui oleh masyarakat kampung. Kampung Agung Jaya resmi menjadi kampung definitif dengan dikeluarkannya SK Bupati Tulang Bawang tanggal 30 Desember 2008 beserta prasasti kampung Agung Jaya di tanda tangani oleh DR. Abdurrahman Sarbibi, SH., Mh. selaku Bupati Tulang Bawang.

b. Masa Definitif

Pada awal Definitif Kampung Agung Jaya sebagai pemekaran kampung Bujuk Agung Kecamatan Banjar Margo, sebagai Pj. Kepala kampung dijabat oleh Sujarno dan juru tulis kampung dijabat oleh Fx.

Sutardi. Dengan dukungan dari para aparat dan perangkat kampung Agung Jaya dan seluruh masyarakat kampung Agung Jaya mempersiapkan pemilihan kepala kampung definitif untuk menggerakkan pemerintahan kampung. Pemilihan kepala kampung pertama kali dilaksanakan pada tanggal 08 Juli 2010 s.d 2016 sesuai dengan SK Bupati Tulang Bawang nomor B/252/01/HK/TB/2010 tanggal 02 Agustus 2010.

Dengan dilantikanya Bapak Sujarno sebagai Kepala Kampung Agung Jaya maka mulailah tonggak sejarah baru sebagai awal menggeliatnya roda pemerintahan kampung untuk membangun segala aspek kehidupan masyarakat Kampung Agung Jaya. Kampung Agung Jaya terdiri dari 6 RW dan 24 RT yang memiliki adat istiadat yang berbeda karena penduduknya merupakan pembaruan dari Suku Jawa, Suku Lampung, Suku Batak, dan Suku Mesuji Lampung.

Masyarakat Kampung Agung Jaya ini sebagian besar mata pencaharian pokoknya bersumber dari lahan perkebunan karet yang luasnya terbatas hanya $\frac{3}{4}$ Ha. Untuk masing-masing KK (Kepala Keluarga) hasil pembagian transok 1991. Masa jabatan PJ. Kepala Kampung Agung Jaya diteruskan oleh Bapak Jamirun, S.Pd pada tanggal 20 Januari 2014 resmi ditetapkan oleh Bupati Tulang Bawang. Sebagai Pj. Kepala Kampung menggantikan Bapak Fx. Sutardi yang telah berakhir masa jabatannya. Geliat pembangunan di Kampung Agung Jaya terus berlanjut melalui GSMK tahap 2, ruas jalan kampung yang melalui

Dusun II, Dusun III selesai dengan total pengerjaan sepanjang 1.250 M dengan dana stimulan PemKab Tulang Bawang senilai Rp. 200.000.000,- didukung oleh gerakan swadaya masyarakat berupa gotong royong.

2. Kondisi Umum Kampung Agung Jaya

a. Sosial Kemasyarakatan

Tata pemerintahan umum pada Kampung Agung Jaya tidak dipusatkan di kantor desa. Hal ini dikarenakan Kampung Agung Jaya belum memiliki fasilitas kantor dan balai kampung sebagai pusat tata Pemerintahan dan pelayanan masyarakat kampung. Pemerintahan Kampung Agung Jaya dikendalikan oleh Kepala Kampung dan dibantu oleh unsur perangkat kampung dalam menggerakkan roda pemerintahan.

b. Letak Geografis Desa Agung Jaya

Secara administratif desa Agung Jaya terletak di kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang dengan jumlah penduduk 4.520 jiwa. Desa Agung Jaya sendiri mempunyai luas wilayah 750 Ha yang terdiri dari:

1) Letak Koordinat : $4^{\circ} 13' 50''$ LS dan $105^{\circ} 24' 16''$ BT

2) Topografi:

a) Luas kemiringan lahan (rata-rata) 750 Ha

b) Ketinggian diatas permukaan laut (rata-rata) 30 mdl

3) Batas Wilayah:

a) Sebelah Utara : PT BNIL

b) Sebelah Selatan : Kampung Penawar Jaya

c) Sebelah Barat : Kampung Bujuk Agung

d) Sebelah Timur : Kampung Sumber Makmur

4) Luas lahan pertanian:

- a) Sawah tadah : 6 Ha
- b) Perladangan/perkebunan : 541 Ha
- c) Luas lahan pemukiman : 182,5 Ha

5) Jumlah Suku/RK: 6 dan RT 24

- a) RK. 01 (4 RT)
- b) RK. 02 (4 RT)
- c) RK. 03 (4 RT)
- d) RK. 04 (4 RT)
- e) RK. 05 (4 RT)
- f) RK. 06 (4 RT)

c. Letak Demografis Desa Agung Jaya

Desa Agung Jaya memiliki jumlah penduduk 1.130 kepala keluarga atau 4.520 jiwa, dari jumlah tersebut laki-laki berjumlah 1.952 dan perempuan berjumlah 2.658 jiwa. Berikut merupakan jumlah penduduk menurut klasifikasi umur di Desa Agung Jaya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-15 Tahun	965
2	16-55 Tahun	2.950
3	Diatas 55 Tahun	605
	Jumlah	4.520

Sumber: Monografi Desa Agung Jaya Tahun 2016

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif dan lansia adalah sebagai berikut: 25,1% : 59,9% dan 15%. Dari jumlah 4.520 jiwa, maka

termasuk dalam kriteria penduduk yang berada pada kategori usia produktif.

Besarnya jumlah penduduk Desa Agung Jaya tersebut ada yang berpendidikan rendah dan ada juga yang berpendidikan tinggi, ada yang tidak lulus sekolah dasar dan hanya tamatan sekolah dasar saja. Dan ada juga penduduk yang lulus dari SLTP/SMP, dan SLTA/SMA, D-1, D-II, D-III, bahkan ada juga penduduk yang berpendidikan sarjana. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Agung Jaya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	686
2	SD	1.582
3	SLTP/SMP	1.356
4	SLTA/SMA	670
5	Diploma/Sarjana	226

Sumber: Monografi Desa Agung Jaya tahun 2016

Dari data di atas dapat dilihat dari segi pendidikan penduduk Desa Agung Jaya masih tergolong rendah, dengan masih banyaknya penduduk desa Agung Jaya yang tidak melanjutkan sekolah dan yang menjadi mayoritas tamatan SD.

3. Keadaan Penduduk Desa Agung Jaya

a. Kadaan Sosial Ekonomi Desa Agung Jaya

Kondisi perekonomian masyarakat Kampung Agung Jaya masih sangat rendah karena tidak adanya akses usaha, sedangkan masyarakat

miskin rata-rata tidak mempunyai lahan perkebunan yang tidak mencukupi. Hal ini disebabkan karena faktor sumber daya manusianya yang masih tergolong rendah, rata-rata berpendidikan SD, SMP atau sederajat. Sarana dan prasarana kampung sebagai penunjang pembangunan disegala bidang pun masih sangat minim. Untuk tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa Agung Jaya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Tingkat Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat
Desa Agung Jaya 2016

No	Kategori Tingkat Kesejahteraan	Jumlah KK	Jumlah Presentase
1	KK Sejahtera III plus	57	5%
2	KK Sejahtera III	226	20%
3	KK Sejahtera II	281	24,9%
4	KK Sejahtera I	341	30,2%
5	KK Pra Sejahtera	225	19,9%
	Total	1.130	100%

Sumber Data : Diolah dari data Profil Kampung Agung Jaya Tahun 2016

Jumlah KK Sejahtera I yang paling mendominasi yaitu 30,2 % dari total jumlah KK, KK Sejahtera II 24,9%, KK Sejahtera III 20%, KK Sejahtera III plus 5%, dan jumlah KK Pra Sejahtera 19,9%. Dengan banyaknya jumlah KK Pra Sejahtera inilah kampung Agung Jaya termasuk kedalam kategori kampung terbelakang.

Kondisi perekonomian atau mata pencaharian masyarakat desa Agung Jaya sebagian besar adalah petani yang sebagian besar lulusan SD dan SLTP/SMP sedangkan untuk menjadi PNS sebagian besar lulusan

dari akademi atau perguruan tinggi. Sehingga untuk jenis pekerjaan tersebut sangat sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Jenis Pekerjaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Buruh Tani	91
2	Petani	3.093
3	Peternak	71
4	Pedagang	45
5	Tukang Kayu	10
6	Tukang Batu	15
7	Penjahit	1
8	PNS	54
9	Pensiun	-
10	TNI/Polri	2
11	Perangkat Kampung	61
12	Pengrajin (Batu Bata)	
13	Industri Kecil (Tahu & Tempe)	2
14	Buruh Industri	5
15	Lain-lain	25
	Jumlah	1.045

Sumber: Monografi Desa Agung Jaya Tahun 2016

Mayoritas mata pencapaian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak memiliki keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani dan buruh, baik buruh tani maupun bangunan.

b. Keadaan Sosial Keagamaan Desa Agung Jaya

Manusia mempunyai kebutuhan spiritual dan material usaha untuk menampung kegiatan masyarakat dalam bidang keagamaan. Hal ini

disebabkan karena adanya lembaga keagamaan, maka umat akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap agama tersebut, begitu juga yang terjadi pada masyarakat desa Agung Jaya yang tinggi terhadap agama.

Masyarakat desa Agung Jaya mayoritas menganut agama Islam, akan tetapi ada juga sebagian masyarakat yang memiliki kepercayaan dan menganut agama lain seperti Katholik dan Protestan. Walaupun berbeda keyakinan, masyarakat desa Agung Jaya memiliki toleransi yang tinggi antar sesama. Untuk lebih jelasnya tentang perincian penduduk menurut agama di Desa Agung Jaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.294
2	Kristen	-
3	Protestan	90
4	Katolik	136
5	Hindu	-
6	Budha	-

Sumber: Monografi Desa Agung Jaya Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Agung Jaya mayoritas beragama Islam yaitu dengan jumlah 4.294 jiwa dan penduduk agama lain yaitu Protestan 90 jiwa, dan Katolik 136 jiwa, dan untuk agama Kristen, Hindu dan Budha 0 jiwa. Adapun jumlah bangunan peribadatan pada masyarakat desa Agung Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Jumlah Bangunan Peribadatan

No	Bangunan Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushola	10
3	Gereja	1
4	Wihara	-

Sumber: Monografi Desa Agung Jaya Tahun 2016

Berdasarkan data di atas, nampak bahwa desa Agung Jaya memiliki 5 Masjid, 10 Mushola, dan satu Gereja.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Agung Jaya

Adapun sarana umum yang terdapat di Desa Agung Jaya kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang meliputi:

Tabel 10
Sarana Umum

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor dan Balai Desa	1	Perlu Perbaikan
2	Jalan Negara	2.000	Meter
3	Jalan Desa Telford	3.550	Meter
4	Jalan Desa Tanah	20.450	Meter
5	Jembatan	5	Perlu Perbaikan
6	Lapangan Olahraga	1	Perlu Perbaikan
7	Tempat Pemakaman Umum	2	RW 04 dan RW 05
8	Pos Kamling	25	Setiap RT

Sumber: Monografi Desa Agung Jaya Tahun 2016

Tabel 11
Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	PAUD	1	Perlu Perbaikan
2	Gedung TK	2	Alat Bermain Kurag
3	Gedung MI	1	Sarana Belajar Kurang
4	Gedung SD	1	Sarana Belajar Kurang
5	Gedung SLTP	2	Sarana Belajar Kurang
6	Gedung SLTA	-	Belum Ada
7	Gedung TPQ	3	Perlu Perbaikan

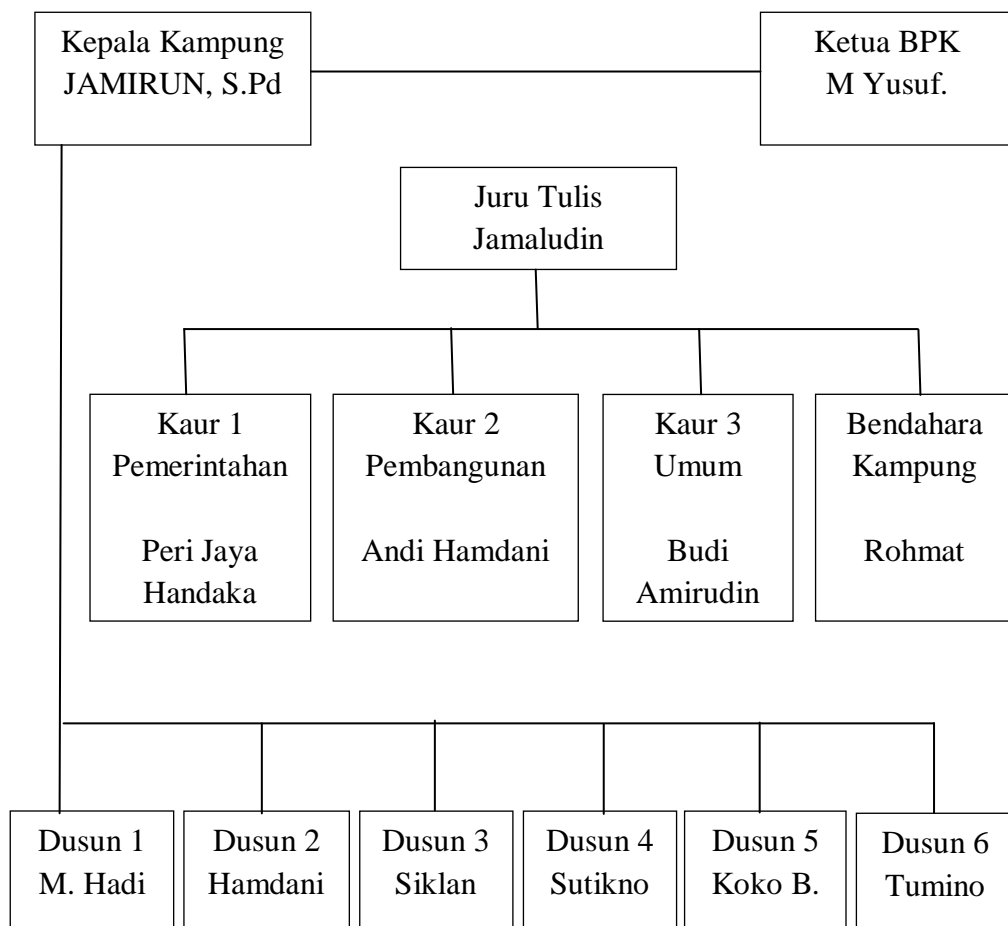
Sumber: Monografi Desa Agung Jaya Tahun 2016

Secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa Agung Jaya kurang memadai dan tidak sebanding dengan jumlah penduduk desa yang mencapai 4.520 jiwa. Masih sangat banyak sarana dan prasarana yang membutuhkan perbaikan dan perhatian langsung dari masyarakat setempat dan juga pemerintah. Bahkan dapat dilihat dari data di atas, desa Agung Jaya ini belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, seperti sarana perekonomian, dan kesehatan.

4. Struktur Organisasi Desa Agung Jaya

Struktur merupakan hal yang penting untuk sebuah organisasi, hal ini disebabkan karena struktur merupakan landasan atau dasar kerja, aturan dan gambaran nyata akan pembagian tugas pekerjaan sehingga terciptalah kerjasama yang teratur dan sistematis. Struktur merupakan landasan atau dasar kerja dimaksudkan agar mereka melaksanakan tugasnya dapat terarah dan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan juga untuk menanamkan sifat tanggung jawab terhadap tugasnya dan sebagai acuan kemandirian mereka harus berkonsultasi bila terjadi permasalahan di dalam pekerjaan mereka.

Dengan adanya pembagian tugas, dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dalam pelaksanaan tugas dapat terjadi, sehingga koordinasi antara atasan dan bawahan akan terlaksana. Penentuan tugas dan tanggung jawab ini diketahui melalui struktur yang ada di organisasi. Tugas dan tanggung jawab seorang pekerja dapat dilihat dari struktur yang ada, yang telah ditentukan oleh badan organisasi tersebut, selain itu didasarkan atas kemampuan para pekerja itu sendiri. Adapun struktur organisasi desa Agung Jaya adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Struktur Organisasi Desa Agung Jaya

B. Gambaran Umum Responden

1. Karakteristik Responden

Peneliti sebelumnya telah menentukan jumlah populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Di mana populasi merupakan seluruh keluarga muslim desa Agung Jaya yang berjumlah 1.130 kepala keluarga (KK). Berdasarkan hasil perhitungan di atas, peneliti menggunakan *Purposive Sampling* atau Sampel Bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subyeknya bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tertentu, akan tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Peneliti menggunakan perhitungan 10% dari 1.130 populasi, maka hasil sampel yang diperoleh sebanyak 113 responden dari 1.130 jumlah kepala keluarga (KK) yang ada di desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang.

Adapun yang menjadi kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis pekerjaan

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena tanpa mata pencaharian atau pekerjaan kita akan mengalami kesulitan dalam hidup. Pekerjaan menjadi indikator untuk menentukan tingkat pendapatan seseorang. Jika pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan maka hasil yang diperoleh akan maksimal. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar bahwa jenis pekerjaan masyarakat desa Agung Jaya sebagai berikut:

Tabel 12
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	11
2	Petani	34
3	Buruh Tani	25
4	Wiraswasta	30
5	Pedagang	13
	Total	113

Sumber: Hasil kuesioner penelitian desa Agung Jaya Oktober 2017

Hasil responden menunjukkan bahwa jenis pekerjaan mereka dari 113 responden menyatakan bahwa 11 orang bekerja sebagai PNS, 34 orang petani, 25 orang sebagai buruh tani, 30 orang bekerja sebagai wiraswasta dan 13 orang sebagai pedagang.

Menurut keterangan Bapak Jamirun mengatakan bahwa masyarakat yang tinggal di desa Agung Jaya hampir 50% pendatang baru, dan mayoritas masih dalam usia produktif. Sehingga dalam hal pola konsumsi sangat mudah terpengaruhi oleh tren modern masa kini.⁹¹ Didukung dengan perkembangan zaman modern saat ini dimana semua dapat diakses dimana saja. Akibatnya gaya hidup modern merambat kemasyarakat desa dengan mudah, bahkan tidak sedikit masyarakat menganggap mengikuti perkembangan zaman menjadi kebutuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Jamirun, Kepala Kampung Desa Agung Jaya, 27 September, 2017.

Tabel 13
Distribusi Responden Mengenai Perkembangan Zaman

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Total
1	Kehidupan modern harus diikuti supaya tidak ketinggalan zaman?	69	21	23	113
	Presentase	(60%)	(19%)	(20%)	(99%)
2	Mengikuti perkembangan zaman merupakan suatu kebutuhan?	62	29	22	113
	Presentase	(55%)	(26%)	(19%)	(100%)

Sumber: Hasil kuesioner penelitian desa Agung Jaya, Oktober 2017

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Agung Jaya setuju dengan pernyataan pertama dengan jumlah presentase terbesar 60%, 20% responden menjawab dengan ragu-ragu dan presentase terkecil pada jawaban tidak setuju dengan jumlah 19%. Pada pernyataan ke dua, lebih dari 50 persen masyarakat menyetujui mengikuti perkembangan zaman merupakan kebutuhan. Dengan jumlah presentase menunjukkan masyarakat setuju berjumlah 55%, tidak setuju 26% dan pada jawaban ragu-ragu sebanyak 19%.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan angket yang telah disebar kepada responden, tingkat pendidikan masyarakat desa Agung Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 14
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	51
2	SMP	29
3	SMA	24
4	Diploma/Sarjana	9

Sumber: Hasil kuesioner penelitian Desa Agung Jaya, Oktober 2017

Hasil responder dari 113 keluarga muslim desa Agung Jaya memiliki tingkat pendidikan SD atau sederajat sebanyak 51 orang, dibandingkan dengan SMP dan SMA yang masing-masing berjumlah 29 dan 24 orang. Sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi hanya 9 orang dari jumlah responden dalam penelitian ini.

c. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima seseorang setelah melakukan suatu kegiatan tertentu. Dari berbagai jenis aktivitas manusia yang dilakukan yang bernilai ekonomi. Hal ini merupakan salah satu indikator dalam menentukan sejauh mana tingkat perekonomian. Berdasarkan angket yang disebar maka pendapatan masyarakat desa Agung Jaya adalah sebagai berikut:

Tabel 15
Distribusi Responden berdasarkan tingkat pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah
1	Rp. 100.000 – Rp. 500.000	33
2	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	57
3	>Rp. 1.000.000	23
	Total	113

Sumber: Hasil kuesioner penelitian Desa Agung Jaya, Oktober 2017

Hasil responden menyatakan bahwa pendapatan masyarakat Desa Agung Jaya menurut hasil yang ada bahwa 57 dari 113 responden menyatakan bahwa rata-rata pendapatan mereka adalah Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 per bulan, 33 orang Rp. 100.000 - Rp. 500.000, dan 23 orang berpenghasilan >1.000.000 di setiap bulannya.

Hasil interview kepada beberapa responden, tinggi rendahnya pendapatan masyarakat Desa Agung Jaya akan mengubah pola konsumsi masyarakat, hal ini dikarenakan kebutuhan ataupun pengeluaran dari masing-masing keluarga berbeda-beda. Didukung dengan pesatnya tempat perbelanjaan meskipun di desa dan juga sarana komunikasi serta media informasi ataupun penjual yang menawarkan barang secara kredit sehingga dapat memberi kemudahan bagi masyarakat baik dari kalangan atas hingga menengah kebawah, mudah mengikuti gaya hidup bermewah-mewah meskipun rumahnya masih sederhana. Tindakan ini terbukti dengan meningkatnya penjual kredit dan daya beli masyarakat terhadap suatu barang baik pokok maupun non pokok.⁹²

d. Tingkat Pengeluaran

Pengeluaran harian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengeluaran di sini umumnya dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Adapun jumlah pengeluaran harian yang dikeluarkan oleh masyarakat desa Agung Jaya perbulan adalah sebagai berikut:

⁹²Wawancara dengan responden, warga desa Agung Jaya, pada Oktober 2017.

Tabel 16
Distribusi Responden Berdasarkan Pengeluaran Harian

No	Pengeluaran	Jumlah
1	Rp. 100.000 - Rp. 500.000	46
2	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	45
3	>Rp. 1.000.000	22
	Total	113

Sumber: Hasil kuesioner penelitian Desa Agung Jaya, Oktober 2017

Hasil responden menyatakan bahwa pengeluaran masyarakat Desa Agung Jaya menurut hasil yang ada bahwa 46 dari 113 responden menyatakan bahwa rata-rata pengeluaran mereka adalah Rp. 100.000 - Rp. 500.000, 45 responden Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 per bulan, 32 orang Rp. 300.000 - Rp. 500.000, dan 22 orang mengeluarkan >1.000.000 di setiap bulannya.

e. Kepemilikan Aset

Tabel 17
Distribusi Responden Berdasarkan kepemilikan (Asset)

No	Jenis Kepemilikan	Jumlah Kepemilikan	Jumlah Responden
1	Luas Tanah (kebun)	¼ - 1/2 Ha	37
		¾ (karet)	46
		> 1 Ha	23
3	Kendaraan Mobil	@1 unit	7
4	Kendaraan motor	@1 unit	113

Sumber: Hasil kuesioner penelitian Desa Agung Jaya, Oktober 2017

Hasil dari penyebaran angket (kuesioner) rata-rata masyarakat desa Agung Jaya memiliki ladang (kebun), berdasarkan hasil interview pada masyarakat, ladang (kebun) tersebut merupakan hasil jatah pemerintah translok. Adapun jumlah responden yang memiliki ladang (kebun) dengan masing-masing jumlah luas tanahnya di atas adalah 74 orang, itu

artinya yang tidak mempunyai lahan ladang berjumlah 39 orang. Kemudian hasil responden yang memiliki kendaraan mobil adalah 7 dari 113 responden, dan 106 responden tidak mempunyai kendaraan mobil. Hasil dari seluruh (113) responden menyatakan bahwa mereka mempunyai kendaraan bermotor. Dalam hal ini baik keluarga miskin maupun menengah mempunyai kendaraan bermotor walaupun kendaraan yang dimiliki dibeli secara angsuran per bulan.

2. Hasil Jawaban Kuesioner dari Responden mengenai Pengelolaan Ekonomi Keluarga

Sebelum menganalisa data responden, peneliti akan mengolah terlebih dahulu data dari hasil jawaban responden terhadap beberapa pernyataan dan pertanyaan dari kuesioner yang diajukan oleh penulis. Kemudian menggabungkan hasil jawaban responden dari pilihan alternatif jawaban yang disediakan dalam jawaban kuesioner. Kemudian dilakukan perhitungan berdasarkan jawaban presentase dari data tersebut untuk kemudian menemukan hasilnya.

Untuk mencari nilai presentase yang dapat dipercaya kebenarannya, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase (%).

F: Kualitas hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban responden.

N : Total jumlah responden secara keseluruhan.⁹³

Berikut adalah hasil pengelolaan data dari jawaban responden:

Tabel 18
Distribusi Hasil Jawaban Kuesioner

No. Item	Hasil Jawaban Kuesioner								Total	
	SI	%	Sr	%	KK	%	TP	%	Responden	%
1	35	31%	18	16%	53	47%	7	6%	113	100%
2	59	52%	19	17%	31	28%	4	3%	113	99%
3	77	68%	13	12%	23	20%	-	-	113	100%
4	68	60%	22	19%	15	13%	8	7%	113	99%
5	39	35%	7	6%	44	39%	23	20%	113	100%
6	28	25%	14	12%	38	34%	33	29%	113	100%
7	34	30%	9	8%	37	33%	33	29%	113	100%
8	65	58%	14	12%	19	17%	15	13%	113	100%
9	33	29%	8	7%	50	44%	22	19%	113	99%
10	17	15%	13	12%	44	39%	40	35%	113	100%
11	24	21%	12	11%	44	39%	33	29%	113	100%
12	29	26%	3	2%	56	50%	25	22%	113	100%
13	60	53%	22	19%	19	17%	12	11%	113	100%
14	73	65%	15	13%	19	17%	6	5%	113	100%
15	29	26%	8	7%	23	20%	53	47%	113	100%
16	40	35%	14	12%	44	39%	15	13%	113	99%
17	47	42%	5	4%	22	19%	39	35%	113	100%
18	39	35%	9	8%	44	39%	21	19%	113	100%
19	24	21%	17	15%	59	52%	13	12%	113	100%
20	24	21%	5	4%	48	42%	36	32%	113	99%
21	18	16%	9	8%	69	61%	17	15%	113	100%
22	77	68%	18	16%	18	16%	-	-	113	100%

Sumber data: Diolah dari hasil jawaban responden, Oktober 2017.

Keterangan: SI : Selalu

Sr : Sering

KK : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

⁹³Jariah, *Analisis Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa dalam Perspektif Manajemen Islam*, (Bandar Lampung: SKRIPSI UIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 78.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada responden dengan sampel sebanyak 113 responden desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang menunjukkan jawaban hasil dari 22 item pernyataan/pertanyaan, di antaranya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden dalam pertanyaan pertama mengenai penghasilan keluarga telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 47% atau 53 responden kemudian jawaban sering 16% atau 18 responden, selalu sebanyak 31% atau 34 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 6% atau 7 responden dari 113 sampel.

Dari hasil penelitian terhadap responden, mengenai setiap mendapatkan penghasilan, akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang telah direncanakan, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 52% atau 59 responden, jawaban sering 17% atau 19 responden, kadang-kadang sebanyak 28% atau 31 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 3% atau 4 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden mengenai dalam melakukan kegiatan ekonomi (penggunaan penghasilan) keluarga, selalu diatur untuk keperluan keluarga dengan baik, maka hasil jawaban tertinggi

responden memilih selalu sebanyak 68% atau 77 responden, jawaban sering 12% atau 13 responden, kadang-kadang sebanyak 20% atau 23 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 0% atau 0 responden dari 113 sampel.

Dari pertanyaan ke empat, hasil jawaban responden dalam penelitian mengenai dalam mengambil keputusan pembelanjaan atau pengeluaran keluarga, selalu melihat kondisi keuangan saat ini, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 60% atau 68 responden, jawaban sering 19% atau 12 responden, kadang-kadang sebanyak 13% atau 15 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 7% atau 8 responden dari 113 sampel.

Dari hasil penelitian terhadap responden dalam pertanyaan berikutnya mengenai ketika membeli suatu barang, apakah selalu memperhatikan manfaat dan kebutuhan barang tersebut, bukan hanya sekedar keinginan, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban selalu 35% atau 39 responden, tidak pernah sebanyak 20% atau 23 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 6% atau 7 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner mengenai membuat perencanaan sebelum melakukan pengeluaran keluarga yang penting maupun tidak begitu penting, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 34% atau 38 responden, jawaban tidak pernah sebanyak 29% atau

33 responden, selalu 25% atau 28 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 14 responden dari 113 sampel.

Pada pertanyaan berikutnya, dari hasil penelitian terhadap responden mengenai meng-implementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 33% atau 37 responden, jawaban selalu 30% atau 34 responden, tidak pernah sebanyak 29% atau 33 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 8% atau 9 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner terhadap responden mengenai apakah konsumsi (makan sehari) merupakan kebutuhan terbesar dibandingkan dengan kebutuhan pendukung lainnya, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 58% atau 65 responden, jawaban selalu 17% atau 19 responden, tidak pernah sebanyak 13% atau 15 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 14 responden dari 113 sampel.

Dari hasil penelitian terhadap responden dalam pertanyaan berikutnya mengenai jika mendapat penghasilan lebih, akan digunakan untuk memenuhi keinginan terlebih dahulu (rekreasi, jalan-jalan, membeli barang yang diinginkan untuk mengikuti tren zaman, dll), maka hasil jawaban tertinggi responden memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 44% atau 50

responden, jawaban selalu 29% atau 33 responden, tidak pernah sebanyak 19% atau 22 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 7% atau 8 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner mengenai suka membeli barang perabot rumah tangga dengan kesan bagus (mewah), maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban tidak pernah sebanyak 35% atau 40 responden, selalu 15% atau 17 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 13 responden dari 113 sampel.

Dari hasil jawaban responden dalam penelitian mengenai Menyukai berbelanja dengan harga terjangkau, namun sering dilakukan untuk memiliki barang-barang impian, kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban tidak pernah sebanyak 29% atau 33 responden, selalu 21% atau 24 responden, responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 11% atau 12 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden mengenai Selalu membeli barang yang diinginkan, jika tidak memiliki uang lebih akan dibeli secara kredit/hutang, kadang-kadang sebanyak 50% atau 56 responden, jawaban selalu 26% atau 29 responden, tidak pernah sebanyak 22% atau 25 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 2% atau 3 responden dari 113 sampel.

Dari hasil penelitian terhadap responden dalam pertanyaan berikutnya mengenai selalu mengontrol kegiatan ekonomi keluarga yang telah direncanakan, untuk menghindari pemborosan, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 53% atau 60 responden, jawaban sering 19% atau 22 responden, kadang-kadang sebanyak 17% atau 19 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 11% atau 12 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner mengenai dengan membuat perencanaan pengeluaran keluarga, bisa membantu memudahkan pengelolaan keuangan dalam keluarga, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 65% atau 73 responden, jawaban kadang-kadang 17% atau 19 responden, sering sebanyak 13% atau 15 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 5% atau 6 responden dari 113 sampel.

Dari hasil jawaban responden dalam penelitian mengenai akan lebih mudah mengelola keuangan keluarga dengan tidak membuat perencanaan dalam melakukan pengeluaran kebutuhan keluarga, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih tidak pernah sebanyak 47% atau 53 responden, jawaban selalu 26% atau 29 responden, kadang-kadang sebanyak 26% atau 23 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 7% atau 8 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden mengenai apakah setiap mendapatkan penghasilan, anda selalu menyisihkan untuk ditabung, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban selalu 35% atau 40 responden, tidak pernah sebanyak 13% atau 15 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 14 responden dari 113 sampel.

Dari hasil penelitian terhadap responden dalam pertanyaan berikutnya mengenai melakukan tabungan di sebuah lembaga resmi (Bank/Koperasi), maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 42% atau 47 responden, jawaban tidak pernah 35% atau 39 responden, kadang-kadang sebanyak 19% atau 22 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 4% atau 5 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner mengenai menabung untuk berjaga-jaga ketika menghadapi kesulitan dan kebutuhan dimasa mendatang, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban selalu 35% atau 39 responden, tidak pernah sebanyak 19% atau 21 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 8% atau 9 responden dari 113 sampel.

Dari hasil jawaban responden dalam penelitian mengenai selalu mengeluarkan zakat/infaq setiap mendapat penghasilan (gaji), maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 52% atau 59 responden, jawaban selalu 21% atau 24 responden, tidak pernah sebanyak

12% atau 13 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 15% atau 17 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden mengenai untuk mengurangi pemakaian uang yang berlebih, apakah dengan berbelanja secara kredit adalah solusi, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 42% atau 48 responden, jawaban tidak pernah 32% atau 36 responden, selalu sebanyak 21% atau 24 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 8% atau 9 responden dari 113 sampel.

Dari hasil jawaban responden dalam penelitian mengenai jika kehabisan uang apakah selalu meminjam kepada tetangga atau saudara, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 61% atau 69 responden, jawaban selalu 16% atau 18 responden, tidak pernah sebanyak 15% atau 17 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 8% atau 9 responden dari 113 sampel.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden mengenai membayar hutang adalah prioritas utama dalam kehidupan, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 68% atau 77 responden, jawaban sering 17% atau 19 responden, kadang-kadang sebanyak 15% atau 17 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 0% dari 113 sampel.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Perilaku Keluarga Muslim Desa Agung Jaya dalam Mengelola Perekonomian Keluarga

Pengelolaan ekonomi keluarga merupakan cara-cara atau strategi penting yang harus dipertimbangkan dalam mengelola perekonomian keluarga untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu gagasan atau cara dalam merencanakan, mengatur dan menganalisa, mengawasi dan mengontrol kegiatan ekonomi dalam penggunaan keuangan keluarga yang seharusnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kondisi keuangan keluarga seseorang dengan mengetahui komponen yang seharusnya diprioritaskan.

Sebagaimana Mardiasmo menyampaikan, pola konsumsi yang buruk akan berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat dan menjadi penyebab buruknya perekonomian keluarga.⁹⁴ Berdasarkan tanggapan tersebut, maka penulis melakukan penelitian terhadap pengelolaan ekonomi keluarga pada keluarga muslim desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang, adapun indikator dalam pengelolaan ekonomi keluarga muslim diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan Pendapatan dan pengeluaran

Dalam pengelolaan ekonomi keluarga, hal pertama yang harus dilakukan adalah memperhatikan pengaturan pendapatan dan pengeluaran yang masuk dan keluar. Dengan kata lain pengaturan uang memiliki keterlibatan antara

⁹⁴Mardiasmo, *Perpajakan, Op. Cit.*, 281.

besaran pendapatan dan pengeluaran yang harus sesuai dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Penghasilan keluarga

Penghasilan dalam keluarga merupakan faktor terpenting dalam proses berjalannya kegiatan ekonomi sebuah keluarga. Karena tanpa penghasilan, sebuah keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, dan mengelola aktivitas ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terhadap responden, bahwa keseluruhan responden memiliki pekerjaan dengan berbagai pekerjaan yang berbeda. Adapun dalam hal penghasilan keluarga yang diperoleh telah mencukupi kebutuhan keluarga, jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 47% atau 53 responden kemudian jawaban sering 16% atau 18 responden, selalu sebanyak 31% atau 34 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 6% atau 7 responden dari 113 sampel.

Artinya, penghasilan keluarga keluarga muslim desa Agung Jaya belum selalu dapat memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini dipengaruhi faktor kurangnya perhatian terhadap manajemen dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Sehingga mayoritas responden tidak begitu memperhatikan keluar masuknya pendapatan atau penghasilan yang diperoleh.

b. Menentukan tujuan keuangan

Menentukan tujuan keuangan harus jelas, terukur, dan spesifik untuk apa saja penghasilan keluarga akan digunakan, sehingga tujuan yang akan diperoleh juga akan jelas pencapaian hasilnya.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terhadap responden mengenai merencanakan dan mengatur penghasilan untuk kebutuhan ekonomi dengan baik, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 68% atau 77 responden, jawaban sering 12% atau 13 responden, kadang-kadang sebanyak 20% atau 23 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 0% atau 0 responden dari 113 sampel.

Artinya, keluarga muslim desa Agung Jaya selalu merencanakan dengan baik penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi hanya sebatas perencanaan angan-angan saja, tidak direncanakan dengan catatan dalam bentuk tulisan. Sehingga meskipun selalu merencanakan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, masih saja ada beberapa pihak keluarga yang kurang tepat menggunakan penghasilannya yang ditandai dengan kehabisan uang sebelum waktunya.

c. Menentukan situasi keuangan saat ini

Pengetahuan posisi keuangan saat ini dapat membantu seseorang dalam menentukan kebutuhan yang menjadi prioritas sesuai dengan kebutuhan dan keadaan keuangan.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terhadap responden, bahwa dalam mengambil keputusan keuangan untuk investasi, menabung maupun membelanjakan kebutuhan untuk keluarga, maka jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 60% atau 68 responden, jawaban sering 19% atau 12 responden, kadang-kadang sebanyak 13% atau 15 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 7% atau 8 responden dari 113 sampel.

Artinya sebagian besar keluarga muslim desa Agung Jaya selalu/sering melihat kondisi keuangan sebelum memutuskan untuk melakukan pengeluaran/pembelanjaan. Namun tidak semua responden bersikap demikian, dari hasil interview penulis dengan beberapa responden, tidak sedikit yang menyatakan bahwa mereka lebih sering melakukan pembelian dengan didasari keinginan, dan jika kondisi keuangan tidak mendukung maka lebih memilih belanja kredit atau sistem cicilan.⁹⁵

d. Mengidentifikasi cara pencapaian tujuan

Mengidentifikasi cara yang efektif untuk mencapai tujuan, termasuk salah satu cara agar tidak terjerumus dalam pembelian yang kurang bermanfaat (mubazir), juga akan sedikit membantu perekonomian keluarga yang sehat.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner terhadap responden mengenai pengidentifikasian cara mencapai tujuan, hasil jawaban tertinggi

⁹⁵Hasil *Interview* pada responden, Oktober 2017

responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban selalu 35% atau 39 responden, tidak pernah sebanyak 20% atau 23 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 6% atau 7 responden dari 113 sampel.

Artinya, tidak semua keluarga muslim desa Agung Jaya selalu mengidentifikasi cara pencapaian tujuan dengan baik, karena dalam melakukan pembelanjaan tidak selalu melihat kebutuhan terlebih dahulu, melainkan sebagian besar pembelanjaan atas dasar kebutuhan yang didasari oleh keinginan.

e. Membuat dan mengimplementasikan rencana

Membuat dan mengimplementasikan rencana keuangan dilakukan setelah menentukan pilihan tujuan keuangan dan bagaimana cara efektif untuk mencapainya dengan cara menerapkan rencana yang telah disusun.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dalam penelitian mengenai mengimplementasikan rencana keuangan oleh responden jawaban tertinggi pada pilihan kadang-kadang sebanyak 34% atau 38 responden, jawaban tidak pernah sebanyak 29% atau 33 responden, selalu 25% atau 28 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 14 responden dari 113 sampel.

Artinya, sebagian besar keluarga muslim desa Agung Jaya masih belum menjadikan prioritas utama dalam membuat catatan dalam bentuk tulisan mengenai perencanaan kegiatan ekonomi keluarga dan juga

menerapkan catatan perencanaan tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya ketelitian dan juga kecenderungan masyarakat dalam membuat dan juga mengimplementasikan rencana yang dibuat dalam catatan, sebagian besar dari responden merasa kesulitan jika harus diterapkan dalam bentuk catatan atau tulisan.

f. Mengevaluasi rencana keuangan

Bila terdapat penyimpangan dalam mengelola keuangan keluarga maka harus segera diperbaiki, misalnya terjadi pengeluaran yang tidak terduga sehingga pengeluaran lebih besar dari pada penghasilan atau karena adanya perubahan penghasilan yang diperoleh.

Dari hasil penelitian terhadap responden mengenai mengontrol kegiatan ekonomi keluarga yang telah direncanakan, untuk menghindari pemborosan, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 53% atau 60 responden, jawaban sering 19% atau 22 responden, kadang-kadang sebanyak 17% atau 19 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 11% atau 12 responden dari 113 sampel.

Artinya mayoritas keluarga muslim desa Agung Jaya selalu mengevaluasi kegiatan ekonomi keluarga. Responden menyadari bahwa pentingnya mengevaluasi kegiatan ekonomi dalam keluarga, agar bisa melakukan perbaikan atas kesalahan yang telah dilakukan dalam pengelolaan keuangan keluarga supaya tidak terulang kembali.

2. Pengeluaran dan Kewajiban

Dalam pengelolaan keuangan harus bisa seimbang antara penghasilan dan pengeluaran, dan sebaiknya tidak menghabiskan seluruh yang didapatkan dalam sekejap, terlebih pada sesuatu yang kurang bermanfaat. Ada tiga jenis pokok kebutuhan manusia dalam kehidupan, yaitu kebutuhan primer, sekunder dan pelengkap.

Islam mengajarkan agar pengeluaran pribadi atau keluarga muslim harus mengutamakan prioritas kebutuhan pokok terlebih dahulu seperti makanan dan minuman yang halal dan bermanfaat serta tidak berlebihan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil jawaban kuesioner tertinggi pada pilihan selalu sebanyak 58% atau 65 responden, jawaban kadang-kadang 17% atau 19 responden, tidak pernah sebanyak 13% atau 15 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 14 responden dari 113 sampel.

Artinya, pengeluaran makan sehari-hari menurut keluarga muslim desa Agung Jaya merupakan kebutuhan terpenting dibandingkan kebutuhan penunjang dan pelengkap lainnya. Namun berdasarkan fakta di lapangan, hal ini tidak menjadikan pengeluaran yang sangat besar dalam keluarga. Akan tetapi kebutuhan sekunder dan pelengkap yang menyebabkan pengeluaran belanja terbesar sebagian besar keluarga selama ini.

Hal tersebut dapat terlihat pada pertanyaan berikutnya mengenai memenuhi kebutuhan sekunder dan pelengkap, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 44% atau 50

responden, jawaban selalu 29% atau 33 responden, tidak pernah sebanyak 19% atau 22 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 7% atau 8 responden dari 113 sampel.

Artinya sebagian besar dari keluarga muslim desa Agung Jaya membelanjakan kelebihan (*surplus*) penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder juga pelengkap (keinginan/impian) lainnya. Hal ini dikarenakan faktor internal dan juga eksternal keluarga. Namun dari penelitian yang telah dilakukan selain faktor internal yang mempengaruhi tingkat konsumsi, faktor eksternal (kebutuhan sosial masyarakat) yang lebih mendominasi pengeluaran tersebut.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner mengenai suka membeli barang perabot rumah tangga dengan kesan bagus (mewah), hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban selalu 15% atau 17 responden tidak pernah sebanyak 35% atau 40 responden, dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 12% atau 13 responden dari 113 sampel.

Artinya, masih ada banyak masyarakat yang senang membeli barang mewah untuk memenuhi kebutuhan penunjang dan pelengkap dalam kegiatannya di sosial masyarakat. Karena kebutuhan pelengkap merupakan kebutuhan yang berupa kenyamanan dan kemewahan yang meliputi hal-hal yang bukan pokok dan bukan kebutuhan tepat guna, tetapi memberikan kesenangan dan kenyamanan bagi manusia. Sehingga masih sangat banyak

dari masyarakat yang lebih mengutamakan kebutuhan ini untuk pengeluaran dibandingkan untuk konsumsi sehari-hari.

3. Tabungan dan investasi

Islam mengajarkan kepada umatnya agar tidak boros dan kikir, yang dianjurkan dalam Islam adalah umatnya dapat menyimpan kelebihan atau menabungnya untuk masa sulit dan juga masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden mengenai apakah setiap mendapatkan penghasilan, anda selalu menyisihkan untuk ditabung, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 68% atau 77 responden, jawaban sering 17% atau 19 responden, kadang-kadang sebanyak 15% atau 17 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan tidak pernah dengan jumlah 0% dari 113 sampel.

Artinya menunjukkan bahwa hampir seluruh responden selalu menyisihkan penghasilannya untuk ditabung, dan sangat sedikit dari responden yang tidak menabung. Hal ini dikarenakan besarnya kesadaran masyarakat betapa pentingnya menabung, terutama untuk menghadapi masa sulit atau diluar dugaan dan juga pentingnya tabungan masa depan.

Akan tetapi setelah dilakukan penelitian lanjutan melalui interview, tidak sedikit responden menabung hanya karena memenuhi peraturan disiplin disekolah anaknya atau perjanjian di majelis ta'lim pengajian ibu-ibu rumah tangga dengan nominal minimal sebagai penggugur kewajiban.

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner mengenai menabung untuk berjaga-jaga ketika menghadapi kesulitan dan kebutuhan dimasa mendatang, maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 39% atau 44 responden, jawaban selalu 35% atau 39 responden, tidak pernah sebanyak 19% atau 21 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 8% atau 9 responden dari 113 sampel.

Artinya masih ada sebagian keluarga muslim desa Agung Jaya yang belum menyadari arti pentingnya menabung untuk masa depan, sehingga masih ada beberapa responden yang tidak menabung. Namun tidak semua responden bersikap demikian, karena masih terdapat beberapa keluarga muslim yang mampu mendisiplinkan diri untuk tetap menabung.

Selanjutnya dari hasil penelitian terhadap responden mengenai melakukan tabungan di sebuah lembaga resmi (Bank/Koperasi), maka hasil jawaban tertinggi responden memilih selalu sebanyak 42% atau 47 responden, jawaban tidak pernah 35% atau 39 responden, kadang-kadang sebanyak 19% atau 22 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 4% atau 5 responden dari 113 sampel.

Artinya sebagian besar keluarga muslim desa Agung Jaya memilih menabung di sebuah lembaga resmi (Bank/Koperasi) dengan alasan lebih aman bagi yang berpenghasilan lebih dari Rp. 2000.000,- perbulan. Namun tidak sedikit pula keluarga yang berpenghasilan dibawah itu, lebih memilih

menabung dirumah, anaknya sekolah, dan pada majelis ta'lim pengajian ibu-ibu lainnya.

B. Peran Fungsi Manajemen dan Ekonomi Islam dalam Menciptakan Kesejahteraan Keluarga

Setiap keluarga memiliki permasalahan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang berbeda-beda terutama dalam hal materi. Kebutuhan seperti sandang, pangan, papan (tempat tinggal), dan kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga. Selain itu kebutuhan-kebutuhan penting lainnya yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan juga harus dipenuhi.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, sebuah keluarga harus memperoleh penghasilan yang cukup sehingga dapat hidup dengan layak. Penghasilan yang diperoleh harus dikelola dengan efektif dan efisien sehingga manfaatnya dapat dinikmati oleh setiap anggota keluarga. Dengan alasan tersebut, setiap anggota keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengelola perekonomian keluarga. Pengetahuan modern tentang manajemen dapat membantu mengelola perekonomian keluarga mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan juga pengawasannya.

Sedangkan nilai-nilai keagamaan berperan dalam sikap, pola pikir, dan perilaku dalam mengupayakan kesejahteraan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Di sisi lain, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadi etika yang mendasari sebuah keluarga dalam mengupayakan memenuhi

kebutuhan. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapih, benar, tertib dan teratur. Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang bersifat darurat.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam manajemen Islam, yaitu perilaku yang terkait dengan nilai keimanan, adanya struktur organisasi, dan adanya sistem dalam Islam.⁹⁶ Dengan menerapkan ketiga prinsip manajemen dalam Islam tersebut dalam setiap kegiatan ekonominya, dapat membantu keluarga muslim dalam melaksanakan pengelolaan ekonomi sesuai dengan syariat Islam. Sehingga akan terhindar dari sikap yang berlebih-lebihan atau bahkan dari sesuatu yang tidak diridhoi Allah SWT. Pengelolaan ekonomi keluarga mengacu pada fungsi manajemen yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait dengan pekerjaan agar dapat mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap unsur-unsur manajemen lainnya, seperti merealisasikan perencanaan dan pengawasan agar dapat mewujudkan tujuan yang direncanakan.⁹⁷

Dalam pemenuhan kebutuhan, kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang sangat penting karena bersifat dasar. Setelah kebutuhan pokok telah mendapatkan porsi keuangan yang memadai, maka bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, dan tersier. Selain menentukan pengeluaran

⁹⁶Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op. Cit.*, h. 6.

⁹⁷Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Op. Cit.*, h. 77.

berdasarkan prioritas kebutuhan, perencanaan juga dikaitkan dengan investasi untuk mengembangkan usaha atau meningkatkan penghasilan untuk tabungan. Artinya, penghasilan yang diperoleh harus dikelola untuk memenuhi kebutuhan, untuk investasi, dan untuk tabungan.

Berkenaan dengan besaran pembagian untuk investasi dan tabungan harus disesuaikan dengan penghasilan yang dimiliki. Artinya, meskipun dalam porsi yang kecil, alokasi untuk investasi dan tabungan tetap perlu ada. Perencanaan yang matang akan membantu menambah alokasi investasi dan tabungan, misalnya dengan penghematan dari biaya yang harus dikeluarkan.

Perencanaan yang telah disusun perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan perencanaan yang telah disusun mengikuti perkembangan kebutuhan yang ada. Selain itu, penambahan atau pengurangan penghasilan tetap harus disesuaikan dengan alokasi keuangan. Hal ini perlu dilakukan agar setiap alokasi kebutuhan tetap terpenuhi dengan porsi yang seimbang.

2. Organisasi (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah salah satu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatupadukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bidangnya masing-masing, sehingga terintegrasi hubungan-hubungan kerja yang sinergis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.⁹⁸ Pengorganisaian merupakan langkah kedua setelah perencanaan

⁹⁸Anton Athoillah, *Op.Cit.*, h. 110.

disusun. Pengorganisasian berfungsi untuk memastikan bahwa setiap anggota keluarga mendapatkan jenis tugas dan porsi yang sesuai. Dengan mendapatkan jenis tugas dan porsi yang sesuai, maka setiap anggota keluarga dapat menjalankan fungsi sesuai tugasnya dengan baik. Jenis tugas yang sesuai akan membantu terealisasinya tugas dengan efektif dan efisien.

Pembagian tugas kepada setiap anggota keluarga merupakan langkah untuk memastikan bahwa alokasi keuangan akan digunakan secara efektif dan efisien. Langkah penghematan juga dapat dilakukan melalui pembagian tugas terhadap setiap anggota keluarga. Jika suatu pekerjaan dapat dilakukan sendiri, maka penghematan keuangan dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang anak yang sudah besar dapat diberi tanggung jawab untuk membersihkan rumah, sehingga tidak perlu menperkejakan pembantu rumah tangga. Setiap anggota keluarga juga harus bertanggung jawab terhadap penggunaan aset keluarga. Penggunaan listrik dan air sesuai dengan kebutuhan akan membantu penghematan biaya yang harus dikeluarkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Penggerakan, tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab.⁹⁹ Pelaksanaan merupakan aktualisasi dari perencanaan yang telah disusun dan diorganisasikan.

⁹⁹Malayu S. P. Hasibuan, *Op, cit*, h. 183.

Dalam pelaksanaannya, setiap perencanaan dan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya perencanaan harus bekerja dengan efektif dan efisien sehingga alokasi keuangan yang tersedia tepat penggunaannya. Bahkan jika bisa dilakukan penghematan (*saving*) untuk menambah alokasi tabungan. Proses pelaksanaan harus mengacu pada langkah perencanaan dan pengorganisasian, sehingga setiap anggota keluarga akan bekerja sesuai dengan bagian masing-masing.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yaitu mengevaluasi atau mengontrol rencana kerja dan memperbaiki apa yang sedang dikerjakan untuk menjamin tercapainya hasil-hasil yang telah direncanakan.¹⁰⁰ Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, dan mengoreksi yang salah.¹⁰¹ Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap orang yang memiliki tanggung jawab terhadap tugas tertentu melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Perencanaan yang matang tidak akan bermanfaat jika tidak dilaksanakan dengan disiplin.

Pengawasan dalam setiap kegiatan pengeluaran dan pemasukan akan mempermudah dalam mendeteksi penyimpangan yang muncul/terjadi. Proses evaluasi harus dilakukan secara berkala berkaitan dengan keempat fungsi manajemen tersebut. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kegagalan yang terjadi pada setiap fungsi. Proses evaluasi dan

¹⁰⁰George R. Terry, *Op. Cit.*, h. 232.

¹⁰¹Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Op. Cit.*, h. 157

revisi juga diperlukan dalam rangka penyesuaian terhadap setiap perubahan yang terjadi, baik perubahan di dalam keluarga maupun dari luar.

Melihat kondisi di lapangan, masih sangat banyak masyarakat keluarga muslim yang belum menerapkan setiap fungsi manajemen dalam aplikasinya terhadap pengelolaan ekonomi keluarga. Dalam kegiatannya, responden lebih nyaman dan beranggapan mudah mengelola ekonomi keluarga hanya cukup dengan analisa saja, untuk perencanaan dan juga mengontrol keuangan. Dan pada faktanya, tidak sedikit responden yang menyatakan kesulitan dalam mengelola keuangan keluarga dan sangat setuju jika pengelolaan ekonomi keluarga harus dikelola dengan menggunakan fungsi manajemen.¹⁰²

Pengelolaan ekonomi keluarga merupakan cara-cara atau strategi yang harus dipertimbangkan untuk mengelola perekonomian untuk mencapai kesejahteraan hidup. Karena masih ada banyak keluarga yang gagal dalam mengelola penghasilannya secara efektif dan efisien, untuk itu dibutuhkan pengetahuan manajemen dalam mengelola ekonomi keluarga. Karena manajemen menunjukkan cara-cara yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen memungkinkan kita untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam rangka pencapaian tujuan. Dan manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang dinamis.¹⁰³

¹⁰² Hasil Jawaban Kuesioner dan Interview pada Responden, Oktober 2017

¹⁰³ Ahmad Ibrahim Abu Siin, *Op. Cit.*, h. 29.

Dari pernyataan tersebut, untuk dapat memenuhi kebutuhan, menjaga stabilitas, dan mengelola kegiatan ekonomi dibutuhkan peran manajemen yang dilandasi dengan nilai-nilai dan prinsip ekonomi Islam. Untuk memastikan sikap, kesadaran, perilaku dan kemampuan seluruh anggota keluarga, sehingga tujuan dari pengelolaan ekonomi keluarga akan tercapai.

Sebagaimana hasil penelitian yang penulis lakukan pada sebagian responden yang telah mencoba menerapkan fungsi manajemen dalam Islam yang berkisar 10% dari total jumlah sampel 113 responden. Bahwasanya mereka menyatakan, dengan fungsi manajemen pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih terarah, lebih mudah dalam pelaksanaannya, dan yang pasti tidak membuat gelisah akan kehabisan uang, berhutang, dan lain-lain. Meskipun ketika keadaan ekonomi keluarga sedang krisis ekonomi, namun jika kita bisa manage (mengatur) perputaran uang tersebut secara efektif dan disertai nilai-nilai dalam ekonomi Islam dalam penerapannya, terutama rasa syukur kepada Allah maka meskipun keadaan ekonomi sedang terhimpit rasa tenang dalam diri itu ada. Dan akan melahirkan ketenangan kita pula dalam bersikap.¹⁰⁴

Berdasarkan penelitian penulis mengenai pemahaman ilmu manajemen, 7 dari 10 % sampel tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dan juga aktif dalam majelis ta'lim di desa. Sehingga, ilmu yang diperoleh dibangku pendidikan, pengalaman, dan juga ilmu agama dari majelis ta'lim dapat dikembangkan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaannya ada kendala dan juga hambatan-hambatan, namun dengan

¹⁰⁴Hasil Jawaban Kuesioner dan Interview pada Responden, Oktober 2017

rutin mengevaluasi dan kontrol perencanaan penghasilan, semuanya bisa diatasi dan diselesaikan.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah sedikit membuktikan bahwa penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan ekonomi keluarga yang diupayakan dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam dan dikelola dengan baik maka kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dapat terwujud, kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi, stabilitas perekonomian keluarga tercapai, dan kesejahteraan keluarga semakin meningkat. Karena tingkat kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari terpenuhinya segala kebutuhan material saja, akan tetapi juga dalam hal material dan spiritual dunia dan juga akhirat.

Dengan demikian peran dari fungsi manajemen terhadap pengelolaan ekonomi keluarga yang didasari dengan nilai-nilai Islam sangat penting dalam pengaturan perekonomian keluarga. Pengelolaan dimulai dari merencanakan sumber penghasilan, strategi untuk mencapai, dan menentukan sumber daya yang dibutuhkan. Pengorganisasian dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, membagi tugas, dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga. Pelaksanaan berhubungan dengan aktualisasi semua tujuan yang sudah direncanakan yang kemudian diorganisasikan. Pengawasan digunakan untuk mengawasi penggunaan sumber daya yang ada, dan perencanaan yang sudah dibuat, sehingga tepat sasaran, efektif, dan efisien.

¹⁰⁵ Hasil Interview pada responden, Oktober 2017.

C. Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengelolaan Ekonomi Keluarga Muslim Desa Agung Jaya

Pengelolaan ekonomi keluarga merupakan upaya untuk mendayagunakan kesadaran, sikap, perilaku, dan kemampuan seluruh anggota keluarga serta menggerakkan potensi ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga secara optimal. Aspek terpenting dalam pengelolaan ekonomi keluarga adalah keuangan yang cukup dan rencana penggunaan penghasilan yang baik. Karena keuangan yang memadai merupakan syarat penting terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Pengelolaan ekonomi keluarga berkaitan dengan bagaimana memperoleh penghasilan, menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, investasi, atau tabungan untuk masa sulit dan masa depan, dan juga sikap terhadap kepemilikan (aset) yang dimiliki. Pembagian penghasilan dalam beberapa bagian adalah cara yang tepat untuk menjamin terpenuhinya seluruh kebutuhan keluarga. Dalam pelaksanaannya, Islam, menganjurkan umatnya dalam menggunakan penghasilan harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Islam.¹⁰⁶

Islam tidak hanya memperhatikan bagaimana kekayaan diperoleh dan digunakan, tetapi memperlihatkan pula bagaimana seseorang dapat menggunakan kekayaan yang sesuai dengan syariat Islam.

¹⁰⁶Husein Syahatah, *Op. Cit.*, h. 64.

Berikut akan dibahas mengenai bagaimana seseorang harus bekerja untuk memperoleh penghasilan, menggunakan penghasilan yang telah diperoleh, menjaga kekayaan, dan sikap terhadap kepemilikan (aset) yang dimiliki.

1. Memperoleh penghasilan

Untuk memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja agar mendapatkan penghasilan. Kemudian penghasilan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Mencari dan memiliki kekayaan untuk memenuhi kebutuhan merupakan tugas pokok bagi setiap keluarga, akan tetapi tetap dengan syarat kekayaan tersebut diperoleh dari usahanya sendiri dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Syariat Islam memuat ajaran-ajaran yang mengatur manusia untuk bekerja dan mencari nafkah dengan jalan halal, memiliki keyakinan bahwa tujuan dari pekerjaannya adalah memenuhi kebutuhan keluarga, dan tidak bekerja dari sumber yang haram.¹⁰⁷ Sebagaimana Allah SWT. perjelas dalam ayat-Nya dalam Al Qur'an surat al Mulk: 15 berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kembali (setelah dibangkitkan)”.
(QS. Al Mulk: 15)

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 63.

Berdasarkan penjabaran di atas, masyarakat keluarga muslim desa Agung Jaya telah sesuai dengan ketentuan dari ajaran Islam bahwa tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarga telah dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap responden yang sudah memiliki pekerjaan (tetap/tidak tetap), dan juga pelaksanaan dalam memperoleh penghasilan yang diusahakan dalam kebaikan dan jalan yang halal.

2. Menggunakan Harta

Mendapatkan pekerjaan adalah sesuatu yang mudah bagi sebagian besar orang saat ini. Tetapi yang menjadi permasalahan penting adalah bagaimana seseorang menggunakan penghasilan yang diperolehnya. Penggunaan penghasilan harus diawali dengan perencanaan yang matang, dan penggunaannya konsisten dengan prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam. Untuk mempermudah pengelolaan ekonomi dalam keluarga, ekonomi Islam memberi petunjuk kepada umatnya untuk seimbang terhadap pengelolaan penghasilan dan pengeluaran.

Dalam Islam, terdapat beberapa jenis pembelanjaan, seperti pembelanjaan menghabiskan harta, pembelanjaan menghasilkan buah bagi generasi yang akan datang, dan pembelanjaan dengan amal baik (amal sholih) untuk mendapatkan pahala diakhirat seperti zakat, infak, dan sedekah. Adapun aturan pengeluaran rumah tangga muslim adalah seimbang antara pengeluaran dan pendapatan, membelanjakan harta untuk kebaikan, mengutamakan kebutuhan primer, menghindari pembelanjaan yang tidak

disyariatkan, dan bersikap tengah-tengah dalam pembelanjaan.¹⁰⁸

Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam al Qur'an surah Al Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al Furqan: 67)

Dari penjelasan diatas, Islam memiliki aturan-aturan yang harus dipraktikkan para anggota keluarga muslim dalam melakukan pengeluaran hartanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penggunaan harta/penghasilan keluarga, sebagian besar dari responden belum sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam.

Hal tersebut dapat dilihat pada hasil jawaban kuesioner dari responden tentang pengeluaran yang telah dijelaskan pada pokok pembahasan sebelumnya, sebagian besar dari responden membelanjakan hartanya lebih kepada kebutuhan pelengkap dan kebutuhan penunjang. Dalam perspektif ekonomi Islam, semua barang dan jasa yang membawa pengaruh kemaslahatan disebut dengan kebutuhan manusia. Akan tetapi, akan lebih baik jika setiap memutuskan hendak membeli atau melakukan pengeluaran selalu melihat dan menimbang kebutuhan ataukah hanya sekedar keinginan. Tidak sedikit masyarakat yang terjebak dalam dua pilihan ini, sehingga

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 76.

tidak sedikit pula keluarga muslim yang tidak dapat mengelola pengeluarannya dengan baik.

Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya. Selama hal itu mendatangkan *maslahah* dan tidak mendatangkan *mafsadah*. Konsep keperluan dasar dalam Islam sifatnya tidak *statis*, artiya keperluan dasar bagi pelaku ekonomi bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat.¹⁰⁹ Sehingga, Islam mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga seharusnya mendahulukan kebutuhan terlebih dahulu, yaitu kebutuhan yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan *mudharat* bagi keluarga. Apabila kebutuhan primer telah terpenuhi, sisanya dapat digunakan untuk kebutuhan sekunder dan tersier atau dapat disimpan untuk menambah tabungan.

3. Menyimpan dan Menjaga Harta

Penghasilan yang diperoleh dengan kerja keras sebaiknya disimpan dan bahkan dikembangkan. Setelah seseorang susah payah mengumpulkan hartanya, ia juga harus mampu menjaganya dengan baik. Usaha menyimpan atau menjaga harta bertujuan untuk menghadapi masa sulit dan masa depan.

Islam menganjurkan umatnya agar tidak boros dan kikir. Islam menganjurkan umatnya agar dapat menyimpan kelebihan atau menabungnya untuk masa depan. Untuk itu, Islam menetapkan aturan-aturan perekonomian dalam hal menyimpan dan menabung, dan sederhana dalam

¹⁰⁹Pusat Pengkajian dan Pembangunan Ekonomi Islam (P3EI UII), *Op. Cit.*, h.107.

membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan.¹¹⁰ Rasulullah SAW.

Bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً اكْتَسَبَ طَيِّبًا وَأَنْفَقَ قَصْدًا وَقَدَّمَ فَضْلًا لِيَوْمِ فَقْرِهِ وَحَاجَتِهِ (متفق عليه)

“Allah akan memberikan rahmat kepada seseorang yang berusaha dari yang baik, membelanjakan uang secara sederhana, dan dapat menyisihkan kelebihan untuk menjaga saat dia miskin dan membutuhkannya.” (HR. Mutafaqun Alaih)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil jawaban kuesioner dari responden menyatakan bahwa tidak sedikit keluarga muslim desa Agung Jaya belum bisa mengaplikasikan secara rutin atau sebagai prioritas pengeluaran keluarga untuk tabungan masa mendatang dan juga tabungan untuk masa-masa sulit dan ketika ada hal yang tidak terduga terjadi. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa keluarga muslim desa Agung Jaya belum begitu menyadari pentingnya tabungan untuk masa depan.

Didukung dengan hasil interview penulis kepada beberapa responden mengenai tabungan, hasil interview menyatakan tidak sedikit responden yang mengatakan “kalau tiba-tiba ada musibah atau sangat butuh uang, solusinya adalah hutang ke tetangga atau saudara kalau tidak ada ya terpaksa jual aset (harta) yang bisa dijual, kan uang bisa dicari lagi”.¹¹¹ Hal tersebut jelas kurang sesuai dengan prinsip dan tujuan ekonomi Islam, di

¹¹⁰Husein Syahatah, *Op. Cit.*,h. 83.

¹¹¹*Hasil Interview pada Responden*, Oktober 2017

mana Islam telah mengajarkan pada umatnya untuk menabung bukan berhutang.

Sebuah rumah tangga akan mengalami pasang surut perekonomian, sehingga ketika berada dalam kesejahteraan, kita harus dapat menyisihkan dana untuk menghadapi masa krisis pada masa mendatang. Sebab manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi esok hari.¹¹² Allah SWT. berfirman dalam surah Luqman: 34

...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا

“.... Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.”(QS. Luqman: 34)

Dengan demikian, menabung atau menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan dan tabungan masa depan merupakan hukum sebab akibat yang berlaku bagi manusia, meskipun tidak terlepas dari ketentuan Allah SWT.

4. Sikap terhadap Aset Kepemilikan

Sikap seseorang dalam memandang harta kekayaan sangat menentukan bagaimana ia berusaha untuk mendapatkan, menjaga dan memanfaatkannya. Hal terpenting adalah bagaimana harta tersebut diperoleh dan dipergunakan. Dalam menyikapi kekayaan tidak menambah keserakahan pemborosan ataupun kesombongan seseorang. Seseorang harus memperoleh kekayaan dengan cara yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana telah

¹¹²Husein Syahatah, *Op. Cit.*, h. 84.

dijelaskan dimuka bahwa Rasulullah SAW. telah menegaskan dalam haditsnya sebagai berikut,

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلْ وَاشْرَبْ وَالْبَسْ وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَ أَحْمَدُ وَ عَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Amr Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya (radhiyallahu anhum) berkata: Rasulullah SAW. bersabda, "*Makanlah dan minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebihan (ishraf) dan tanpa kesombongan.*" (HR. Abu Daud dan Ahmad dan Imam Al Bukhari meriwayatkan secara ta'liq).¹¹³

Pengeluaran harus dikelola dengan bijaksana, menggunakannya dengan tidak berlebihan, tanpa kesombongan dan tetap pada tujuan syariat, yaitu sejahtera bukan hanya untuk diri sendiri melainkan juga dapat dirasakan oleh orang lain bahkan lingkungan sekitar. Pembelaanjaan melebihi penghasilan merupakan tindakan yang tidak tepat karena akan menimbulkan kehabisan uang dan berakhir dengan pinjaman hutang. Karena bagi umat muslim, kekayaan bukan merupakan tujuan akhir tetapi sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Dalam Islam kepemilikan mutlak hanya milik Allah SWT. segala sesuatu yang ada di bumi. Manusia sebagai seorang hamba hanya bertugas

¹¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Op. Cit.*, h. 375.

untuk mengelola apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan syariat-Nya. Anggota keluarga muslim hendaknya meyakini bahwa kepemilikan atas harta bersifat sementara, dan akan berakhir jika ajal tiba.¹¹⁴ Kemudian harta akan berpindah kepada ahli waris yang telah Allah tetapkan sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Hadid: 7 berikut:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا

لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar” (QS. Al Hadid: 7)

Dengan aturan-aturan tersebut seorang muslim akan menundukan pemilikan yang sementara dan terbatas tersebut demi kehidupan yang kekal. Bahkan aturan itupun akan menjadikan pemilikan sebagai alat bantu yang dapat memberikan semangat tambahan bagi seorang muslim dalam beribadah kepada Allah. Di sisi lain, aturan tersebut tidak menghalangi seorang muslim untuk memanfaatkan harta pada hal-hal kebaikan.

¹¹⁴Husein Syahatah, *Op. Cit.*, h. 88.

Dari hasil jawaban responden dalam penelitian mengenai selalu mengeluarkan zakat/infaq setiap mendapat penghasilan (gaji), maka hasil jawaban tertinggi responden memilih kadang-kadang sebanyak 52% atau 59 responden, jawaban selalu 21% atau 24 responden, tidak pernah sebanyak 12% atau 13 responden dari 113 sampel, dan jawaban terendah pada pilihan sering dengan jumlah 15% atau 17 responden dari 113 sampel.

Dalam hal ini tidak sedikit keluarga muslim desa Agung Jaya yang menyadari akan kewajiban infaq/sedekah atas sebagian hartanya. Meskipun tidak keseluruhan dari responden menyatakan hal tersebut namun berdasarkan penelitian dari hasil kuesioner dan interview kepada responden mereka tetap menyadari berbagi itu merupakan salah satu kewajiban seorang muslim dalam bentuk apapun itu dan tidak harus selalu dengan uang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisa data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar dari responden belum bisa menerapkan fungsi manajemen pada setiap fungsinya dengan baik, dalam pengelolaan perekonomian keluarga sehari-hari, hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap ilmu manajemen dan juga penerapannya dengan ilmu ekonomi dalam Islam. Jadi, selama ini pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya hanya mengandalkan analisa masing-masing, sehingga tidak sedikit dari sebagian keluarga muslim desa Agung Jaya yang terjebak dalam pola konsumsi yang konsumtif, merasa belum sejahtera dan tentram dalam hal ekonominya.
2. Peran dari fungsi manajemen terhadap pengelolaan ekonomi keluarga yang didasari dengan prinsip dan nilai-nilai ekonomi Islam sangat penting dalam pengaturan perekonomian keluarga. Fungsi manajemen sebagai alat pengatur atau pengelola dalam melakukan kegiatan ekonomi keluarga, sedangkan ekonomi Islam berperan sebagai bentuk pola pikir yang akan mempengaruhi cara berfikir manusia bagaimana harus bersikap dalam menggunakan harta dan juga dalam melakukan kegiatan ekonomi. Kolaborasi antara fungsi manajemen yang didasari dengan

nilai-nilai ekonomi Islam dalam penerapan pengelolaan ekonomi keluarga akan menghasilkan kemudahan bagi pengelola untuk mencapai kesejahteraan ekonomi keluarga. Karena pencapaian kesejahteraan dalam Islam bukan pada titik kepuasan atau kekayaan materi yang diperoleh, melainkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan materi dan spiritual yang dilandasi dengan syariat Islam.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekonomi keluarga muslim desa Agung Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam hal pengelolaan ekonomi keluarga dalam Islam. Hal ini juga disebabkan kurangnya perhatian keluarga muslim desa Agung Jaya terhadap nilai-nilai Islam, apa yang dilarang dan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

B. Saran

1. Pada hakikatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*), namun dalam mengatur diperlukan seni atau cara bagaimana seseorang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai ilmu manajemen dan ekonomi Islam menjadi penyebab kurang terkontrolnya pengelolaan ekonomi keluarga. Untuk itu dalam melakukan kegiatan ekonomi keluarga hendaknya menerapkan empat fungsi dasar manajemen, diantaranya yaitu direncanakan dengan baik, kemudian diorganisasikan (pembagian tugas antar anggota keluarga), pelaksanaan dari perencanaan dan organisasi dengan baik, dan

kemudian pengawasan dalam melakukan kegiatan ekonomi untuk menghindari dan mengantisipasi dari kesalahan dan sesuatu yang tidak diinginkan. Dan tentunya sebagai seorang muslim, hendaknya ketika melakukan sesuatu selalu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi atau dasar dalam bersikap, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dapat menjadi etika yang mendasari sebuah keluarga dalam mengupayakan memenuhi kebutuhan.

2. Pemahaman nilai-nilai ekonomi Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi atau dasar dalam bersikap ketika melakukan kegiatan ekonomi, didukung dengan ilmu manajemen dalam arti mengatur dengan disiplin kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Jika konsep ini dapat diimplementasikan dengan baik, maka akan tercipta kesejahteraan ekonomi keluarga, masyarakat dan juga lingkungan.
3. Dalam Islam segala seuatunya telah dirancang dengan baik dalam setiap aspek kehidupan, baik itu sosial, budaya, pendidikan, politik, maupun pada aspek ekonomi. Sebagai seorang muslim hendaknya sudah memahami dasar-dasar hukum Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari terutama pada masalah ekonomi. Sehingga bagaimana sikap yang dilakukan dalam mengelola ekonomi keluarga tidak melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam. Oleh sebab itu, masyarakat muslim desa Agung Jaya harus lebih memperhatikan lagi dasar-dasar dan hukum Islam mengenai ilmu ekonomi Islam dan

menerapkannya dalam kegiatan ekonomi sehari-hari terutama pada pengelolaan ekonomi keluarga.

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam pengumpulan sumber data dan analisisnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, waktu, dana, dan referensi yang dicari dan dimiliki, selain itu juga karena kurangnya pemahaman penulis berkaitan dengan literatur, baik yang bersumber pada konsep manajemen, ekonomi keluarga, pengelolaan ekonomi keluarga dan juga pemikiran-pemikiran ekonomi Islam yang tepat untuk mengkaji permasalahan ini. Karenanya diperlukan masukan dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Cet. I, Bandung: Penerbit Jabal, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Athoillah, Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, Cetakan Kedua, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an, 2007.
- Doriza, Shinta, *Ekonomi Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Handayani, Novia, *Analisis Perilaku Konsumsi Masyarakat Terhadap Barang Mewah dalam Perspektif Islam*, Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Penelitian*, Cet. Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen, Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Husen, Abrar, *Manajemen Proyek*, Ed. I, Yogyakarta: Andi, 2009.
- Jariah, *Analisis Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa dalam Perspektif Manajemen Islam*, Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Khoirotun, Sri RFA, *Cerdas Cerdik Mengelola Uang*, Trans Jakarta, 2009.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. ke-7, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mardiasmo, *Perpajakan, rev.ed.*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

- Na'im, Muhammad, *Peran Buruh Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Bandar Lampung: Skripsi IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Padlliah, Rani, *Analisis Pola Konsumsi Keluarga Muslim dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Badar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2015.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- Rivai, Veithzal dan Buchari, Andi, *Islamic Economic (Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sari, Nita Melia, *Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Menurut Ekonomi Islam*, Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Senduk, Safir, *Mengelola Keuangan Keluarga*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2000.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syari'ah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Sholihin, Ismail, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta, 2012.
- Siin, Ahmad Ibrahim Abu, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis & Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Siswanto, H.B., *Pengantar Manajemen*, Cetakan ke-enam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Perencanaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. ke-20, Bandung: Afabeta, 2014.
- Syahatah, Husein, *Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

- Tammani, Luqman dan Mukhlisin, Murtiati, *Sakinan Finance Solusi Mudah Mengatur Keluarga Muslim*, Solo: Tinta Media, 2013.
- Terry, George R., *Dasar-dasar Manajemen*, Cetakan Ke-15, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Tika, Moh. Pabundu, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 2006.
- Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: PT. ALUMNI Anggota IKAPI, 2006.
- Yacoeb, M., Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 14 Nomor 1, Edisi Agustus 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

Fungsi Manajemen	Indikator Pengelolaan Ekonomi Keluarga	Sub Indikator	Referensi/Sumber	Item Pertanyaan
1. Planing (Perencanaan) 2. Organizing (Organisasi) 3. Actuating (Pelaksanaan) 4. Controlling (pengawasan)	1. Pengaturan Pendapataan	a. Penghasilan keluarga	Husein Syahatan, <i>Ekonomi Rumah Tangga Muslim</i> , Gema Insani Press, Jakarta, 2002, h. 63.	1) Penghasilan keluarga telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
		b. Menentukan tujuan (recana) keuangan	Safir Senduk, <i>Mengelola Keuangan Keluarga</i> , PT. Alex Media Komputindo, Jakarta, 2000, h. 42.	2) Setiap mendapatkan penghasilan, akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang telah direncanakan? 3) Dalam melakukan kegiatan ekonomi (penggunaan penghasilan) keluarga, selalu diatur untuk keperluan keluarga dengan baik?
		c. Menentukan situasi keuangan saat ini	Sri Khoirotun, RFA, <i>Cerdas Cerdik Mengelola Uang</i> , Trans Jakarta, 2009, h. 42.	4) Dalam mengambil keputusan pembelanjaan atau pengeluaran keluarga, selalu melihat kondisi keuangan saat ini?
		d. Mengidentifikasi cara pencapaian tujuan	Sri Khoirotun, RFA, <i>Cerdas Cerdik Mengelola Uang</i> , Trans Jakarta, 2009, h. 42.	5) Ketika membeli suatu barang, apakah selalu memperhatikan manfaat dan kebutuhan barang tersebut, bukan hanya sekedar keinginan?

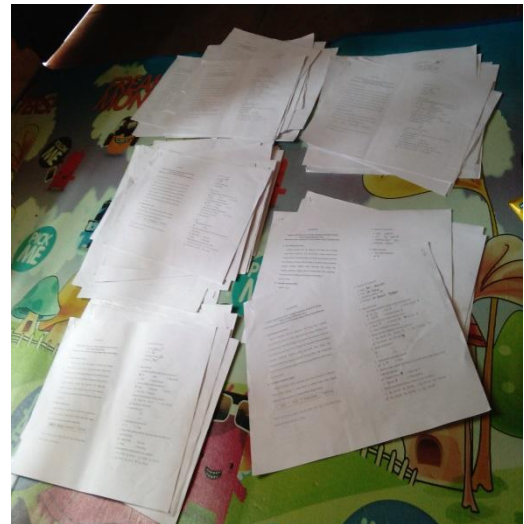
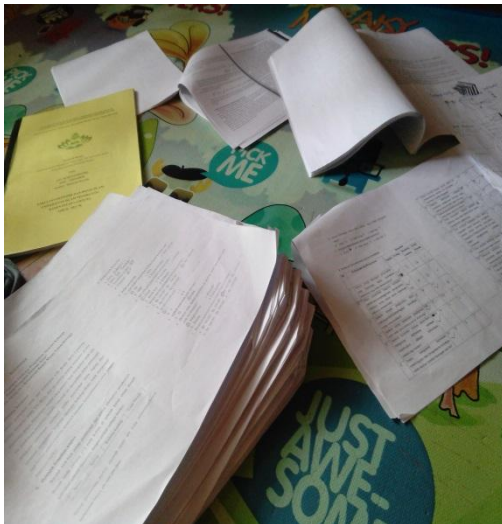
	2. Pengaturan Pengeluaran	a. Membuat dan mengimplementasikan rencana	Husein Syahatan, <i>Ekonomi Rumah Tangga Muslim</i> , Gema Insani Press, Jakarta, 2002, h. 43.	6) Membuat perencanaan sebelum melakukan pengeluaran keluarga yang penting maupun tidak begitu penting? 7) Mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat?
		b. Memenuhi kebutuhan pokok, sekunder, dan pelengkap	Husein Syahatan, <i>Ekonomi Rumah Tangga Muslim</i> , Gema Insani Press, Jakarta, 2002, h. 79.	8) Apakah konsumsi (makan sehari) merupakan kebutuhan terbesar dibandingkan dengan kebutuhan pendukung lainnya? 9) Jika mendapat penghasilan lebih, akan digunakan untuk memenuhi keinginan terlebih dahulu (rekreasi, jalan-jalan, membeli barang yang diinginkan untuk mengikuti tren zaman, dll)? 10) Suka membeli barang perabot rumah tangga dengan kesan bagus (mewah)?
		c. Impian dan Keinginan	Luqman Tammani dan murtiati Mukhlisin, <i>Sakinan Finance Solusi Mudah Mengatur Keluarga Muslim</i> , Tinta Media, Solo, 2013, h. 55.	11) Menyukai berbelanja dengan harga terjangkau, namun sering dilakukan untuk memiliki barang-barang impian? 12) Selalu membeli barang yang diinginkan, jika tidak memiliki uang lebih akan dibeli secara kredit/hutang?
		d. Mengevaluasi/mengontrol rencana keuangan	Sri Khoirotun, RFA, <i>Cerdas Cerdik Mengelola Uang</i> , Trans Jakarta, 2009, h. 44.	13) Selalu mengontrol kegiatan ekonomi keluarga yang telah direncanakan, untuk menghindari pemborosan? 14) Dengan membuat perencanaan pengeluaran keluarga, bisa membantu memudahkan

				<p>pengelolaan keuangan dalam keluarga?</p> <p>15) Akan lebih mudah mengelola keuangan keluarga dengan tidak membuat perencanaan dalam melakukan pengeluaran kebutuhan keluarga?</p>
	3. Pengaturan penyimpanan	a. Tabungan Investasi	Sri Khoirotun, RFA, <i>Cerdas Cerdik Mengelola Uang</i> , Trans Jakarta, 2009, h. 52.	<p>16) Apakah setiap mendapatkan penghasilan, anda selalu menyisihkan untuk ditabung?</p> <p>17) Melakukan tabungan di sebuah lembaga resmi (Bank/Koperasi)?</p>
		b. Rencana tabungan	Husein Syahatan, <i>Ekonomi Rumah Tangga Muslim</i> , Gema Insani Press, Jakarta, 2002, h. 84.	18) Menabung untuk berjaga-jaga ketika menghadapi kesulitan dan kebutuhan dimasa mendatang?
	4. Pengaturan pemilikan	a. Kewajiban zakat atau infaq	Luqman Tammani dan murtiati Mukhlisin, <i>Sakinan Finance Solusi Mudah Mengatur Keluarga Muslim</i> , Tinta Media, Solo, 2013, h. 55.	19) Selalu mengeluarkan zakat/infaq setiap mendapat penghasilan (gaji)?
		b. Surplus dan Devisit		<p>20) Untuk mengurangi pemakaian uang yang berlebih, apakah dengan berbelanja secara kredit adalah solusi?</p> <p>21) Jika kehabisan uang, apakah selalu meminjam uang kepada tetangga/saudara?</p> <p>22) Membayar hutang merupakan prioritas utama dalam kehidupan rumah tangga/keluarga?</p>

DOKUMENTASI PENELITIAN
(Proses Penyebaran Kuesioner dan Wawancara)







KUESIONER

**“Analisis Fungsi Manajemen Terhadap Pengelolaan Ekonomi Keluarga
Dalam Perspektif Ekonomi Islam”
(Studi kasus di desa Agung Jaya Kecamatan Banjar Margo Tulang Bawang)**

A. Latar Belakang Kuesioner

Penulis merupakan salah satu mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, jurusan Ekonomi Islam TA. 2013, saat ini penulis sedang menjalani proses penelitian skripsi. Penyebaran angket yang penulis buat merupakan salah satu alat pendukung penelitian penulis. Dibawah ini merupakan daftar pertanyaan mengenai pandangan saudara/I selaku masyarakat Desa Agung Jaya mengenai pengelolaan kegiatan ekonomi keluarga. Maka tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada saudara/I dimohon ketersediaannya untuk mengisi kuesioner berikut.

B. Petunjuk Pengisian Angket

Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dan semua alternative jawabannya. Berilah tanda centang (✓) pada kolom di sebelah kanan sesuai dengan kenyataan sebenar-benarnya, dengan pilihan sebagai berikut:

Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
--------	--------	---------------	--------------

Semua pertanyaan mohon dijawab tanpa ada yang terlewatkan. Semua pertanyaan hanya ada satu jawaban.

➤ Karakteristik Responden

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pendidikan terakhir :
- d. Pekerjaan :

➤ Daftar pertanyaan

1. Apa tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga anda ?
 - a. SD c. SMA e. Tidak Sekolah
 - b. SMP d. Diploma/Sarjana
2. Apa jenis pekerjaan kepala keluarga anda ?
 - a. Petani c. Wiraswasta e. Lain-lain
 - b. Buruh Tani d. Pedagang
3. Berapa rata-rata pendapatan keluarga perbulan ?
 - a. Rp. 100.000 – Rp. 500.000 c. > Rp. 1.000.000,-
 - b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
4. Berapa jumlah anak ?
 - a. 1 c. 3 e. (.....)
 - b. 2 d. 4
5. Apakah anak-anak anda sekolah?
 - a. Ya b. Tidak
6. Menurut anda, apakah pendidikan itu penting untuk masa depan anak-anak dan keluarga ?
 - a. Sangat penting c. Biasa saja
 - b. Penting d. Tidak penting
7. Berapa pengeluaran belanja (makan) harian perbulan ?
 - a. Rp. 100.000 – Rp. 300.000 c. Rp. 500.000 – Rp. 1000.000
 - b. Rp. 300.000 – Rp. 500.000 d. > Rp. 1000.000
8. Aset (harta) yang dimiliki ?
 - a. Mobil (....) c. Tanah Ladang (.....Ha)
 - b. Motor (....)

9. Apakah kehidupan modern harus diikuti, supaya tidak ketinggalan zaman?

- a. Setuju b. Tidak Setuju c. ragu-ragu

10. Mengikuti perkembangan zaman adalah kebutuhan?

- a. Setuju b. Tidak Setuju c. ragu-ragu

➤ Pertanyaan dan pernyataan seputar manajemen dalam pengelolaan ekonomi keluarga

No	Pertanyaan dan Pernyataan	Jawaban			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Penghasilan keluarga telah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga?				
2	Setiap mendapatkan penghasilan, akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang telah direncanakan?				
3	Dalam melakukan kegiatan ekonomi (penggunaan penghasilan) keluarga, selalu diatur untuk keperluan keluarga dengan baik?				
4	Dalam mengambil keputusan pembelanjaan atau pengeluaran keluarga, selalu melihat kondisi keuangan saat ini?				
5	Ketika membeli suatu barang, apakah selalu memperhatikan manfaat dan kebutuhan barang tersebut, bukan hanya sekedar keinginan?				
6	Membuat perencanaan sebelum melakukan pengeluaran keluarga yang penting maupun tidak begitu penting?				
7	Mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat?				
8	Apakah konsumsi (makan sehari) merupakan kebutuhan terbesar dibandingkan dengan kebutuhan pendukung lainnya?				
9	Jika mendapat penghasilan lebih, akan digunakan untuk memenuhi keinginan terlebih dahulu (rekreasi, jalan-jalan, membeli barang yang diinginkan untuk mengikuti tren zaman, dll)?				

10	Suka membeli barang perabot rumah tangga dengan kesan bagus (mewah)?				
11	Menyukai berbelanja dengan harga terjangkau, namun sering dilakukan untuk memiliki barang-barang impian?				
12	Selalu membeli barang yang diinginkan, jika tidak memiliki uang lebih akan dibeli secara kredit/hutang?				
13	Selalu mengontrol kegiatan ekonomi keluarga yang telah direncanakan, untuk menghindari pemborosan?				
14	Dengan membuat perencanaan pengeluaran keluarga, bisa membantu memudahkan pengelolaan keuangan dalam keluarga?				
15	Akan lebih mudah mengelola keuangan keluarga dengan tidak membuat perencanaan dalam melakukan pengeluaran kebutuhan keluarga?				
16	Apakah setiap mendapatkan penghasilan, anda selalu menyisihkan untuk ditabung?				
17	Melakukan tabungan di sebuah lembaga resmi (Bank/Koperasi)?				
18	Menabung untuk berjaga-jaga ketika menghadapi kesulitan dan kebutuhan dimasa mendatang?				
19	Selalu mengeluarkan zakat/infaq setiap mendapat penghasilan (gaji)?				
20	Untuk mengurangi pemakaian uang yang berlebih, apakah dengan berbelanja secara kredit adalah solusi?				
21	Jika kehabisan uang, apakah selalu meminjam uang kepada tetangga/saudara?				
22	Membayar hutang merupakan prioritas utama dalam kehidupan rumah tangga/keluarga?				